

**KARAKTERISTIK RELIEF BATU DI BENGKEL ART STONE
KALASAN YOGYAKARTA
SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Bahasa Dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagai Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Seni Kriya



Oleh

Andi Setiawan
14207241031

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI KRIYA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2018**

PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul “*Karakteristik Relief Batu Di Bengkel Art Stone Kalasan Yogyakarta*” ini telah disetujui oleh Pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 31 Mei 2018

Pembimbing

A handwritten signature in black ink, appearing to read "Iswahyudi".

Drs. Iswahyudi, M. Hum

NIP. 195803071987031001

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “*Karakteristik Relief Batu Di Bengkel Art Stone Kalasan Yogyakarta*” ini telah dipertahankan di Dewan Pengaji pada tanggal 11 Mei 2018 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI			
Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Drs. Iswahyudi, M. Hum	Ketua penguji		11 Mei 2018
Muhajirin, S. Sn. M. Pd.	Sekertaris		11 Mei 2018
Dr. Martono, M. Pd.	Penguji utama		11 Mei 2018

Yogyakarta, 11 Mei 2018
Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan



Prof. Dr. Dra. Endang Nurhayati, M. Hum.
NIP. 195712311983032004

**HALAMAN
PERNYATAAN**

Yang bertanda tangan dibawah ini, saya:

Nama : Andi Setiawan

NIM : 14207241031

Pogram Studi : Pendidikan Kriya

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisikan materi yang ditulis orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apa bila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 10 Maret 2018

Penulis

Andi Setiawan

HALAMAN

MOTTO

“Man jada wajada”

Siapa yang bersungguh-sungguh pasti berhasil

“Man shabara zhafira”

Siapa yang bersabar pasti beruntung

“Man sara ala darbiwashala”

Siapa yang menapaki jalanya-Nya akan sampai ke tujuan

**HALAMAN
PERSEMPAHAN**

Karya tulis ini saya persembahkan teruntuk kedua orang tua saya yang selalu senantiasa mencurahkan kasih sayangnya dan tidak jemu memberikan motivasi serta saudara saya tercinta yang selalu mendukung dalam setiap kegiatan penggerjaan karya ilmiah ini.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang. Berkat rahmat, hidayah, dan inayah-Nya akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi sebagai syarat guna memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.

Penulisan skripsi dengan judul “Karakteristik Relief Batu Di Bengkel *Art Stone* Kalasan Yogyakarta” ini dapat terselesaikan tidak lepas dari dukungan dan kerja sama beberapa pihak. Penulis mengucapkan terimakasih kepada bapak Drs. Iswahyudi, M.Hum yang berperan sebagai pembimbing tugas akhir skripsi. Rasa hormat, terimakasih setinggi-tingginya saya ucapkan kepada beliau yang penuh dengan kesabaran, kearifan dan kebijaksanaan memberikan arahan dan dorongan yang tiada hentinya di sela-sela kesibukan beliau. Selanjutnya tidak lupa juga saya ucapan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sutrisna Wibawa, M.Pd. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Ibu Prof. Dr. Endang Nurhayati, M.Hum. Dekan Fakultas Bahasa dan Seni.
3. Ibu Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn. Ketua Jurusan Pendidikan Seni Kriya.
4. Bapak Dr. I Ketut Sunarya. Ketua Program Studi Pendidikan Kriya sekaligus pembimbing akademik terimakasih atas dukungan, bantuan dan motivasinya.
5. Segenap dosen yang telah memberikan bekal ilmu kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir skripsi dan staf karyawan administrasi Jurusan Pendidikan Seni Rupa dan Pendidikan Kriya yang meluangkan waktunya untuk keperluan administrasi penelitian sampai dengan penyelesaian tugas akhir ini.

6. Bapak Wiyono dan ibu Nining pemilik perusahaan Bengkel Art Stone berserta berserta karyawan mas Agus yang telah membantu selama penelitian berlangsung.
7. Novi saraswati adik saya yang selalu menyemangati saya dalam mengerjakan tugas ini.

Semua pihak yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang telah memberikan dukungan dan masukan dalam penyusunan skripsi ini. Semoga Allah S.W.T melimpahkan rizikiya bagi hamba-hambanya yang suka menolong hambanya yang lain dengan penuh kesabaran dan keikhlasan.

DAFTAR ISI

JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DATAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xvi
ABSTRAK	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Masalah.....	4
C. Rumusan Masalah	4
D. Tujuan.....	5
E. Manfaat Penelitian.....	5
BAB II KERANGKA TEORI.....	6
A. Karakteristik	6
B. Tinjauan Dasar Tentang Seni Rupa.....	7
1. Bentuk dan Dimensi.....	7
2. Asas Penyusunan.....	8
3. Elemen Seni Rupa.....	9

C.	Tinjauan Tentang Kriya.....	12
1.	Pengertian Kriya	12
2.	Jenis Kriya	13
3.	Fungsi Kriya	14
D.	Pengertian Relief Secara Umum	16
E.	Batu	17
1.	Batuan Beku.....	17
2.	Batuan sendimen.....	18
3.	Batuan metamorf.....	20
F.	Desain.....	23
G.	Teknik Membuat Relief.....	24
1.	<i>Modelling</i>	24
2.	<i>Carving</i>	24
3.	<i>Casting</i>	25
4.	<i>Constructing</i>	26
H.	Proses Produksi	26
I.	Penelitian yang Relevan.....	26
	BAB III METODE PENELITIAN.....	28
A.	Konsep Dasar Metode Penelitian Kualitatif.....	29
B.	Data dan Sumber Data.....	30
1.	Data Penelitian.....	30
2.	Sumber Data	30
C.	Tenik Pengumpulan Data	30
1.	Teknik Observasi	31
2.	Teknik Wawancara	32

3.	Teknik Dokumentasi.....	34
D.	Instrumen Penelitian.....	35
1.	Pedoman Observasi.....	35
2.	Pedoman Wawancara.....	36
3.	Pedoman Dokumentasi	36
E.	Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	37
F.	Teknik Analisis Data.....	39
1.	Pengumpulan Data.....	39
2.	Reduksi Data.....	40
3.	Penyajian Data	40
4.	Penarikan Kesimpulan	41
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		42
A.	Latar Belakang Perusahaan Bengkel Art Stone.	42
B.	Ide Dasar Penciptaan Relief Batu Di Bengkel Art Stone	44
C.	Bentuk relief di Bengkel Art Stone	45
1.	Figur Wayang	45
2.	Relief Motif Flora	52
3.	Relief Motif Fauna.....	54
4.	Relief Motif Manusia.....	56
D.	Peralatan Pembuatan Relief Di Bengkel Art Stone	59
E.	Bahan Baku dan Penunjang.....	73
F.	Tahap Pembuatan Relief di Bengkel Art Stone	76
G.	Finishing Relief Batu Bengkel Art Stone	82
H.	Pembahasan	83
1.	Ide pembuatan relief	83

2.	Bentuk relief di bengkel art stone	84
3.	Bahan relief.....	84
4.	Proses pembuatan relief.....	85
5.	Finishig relief.....	86
	BAB V PENUTUP.....	87
A.	Kesimpulan.....	87
B.	Saran	89
	DAFTAR PUSTAKA	90

DATAR GAMBAR

GAMBAR I: BATU ANDESIT	18
GAMBAR II: BATU PARAS DAN BREKSI	18
GAMBAR III: BATU PALIMAN	19
GAMBAR IV: BATU BALI GREEN	19
GAMBAR V: BATU MARMER	20
GAMBAR VI: BATU TEMPLEK	21
GAMBAR VII: BATU KALI	22
GAMBAR VIII: BATU KORAL	22
GAMBAR IX: HALAMAN DEPAN BENGKEL ART STONE.....	42
GAMBAR X: PETA LOKSI BENGKEL ART STONE	43
GAMBAR XI: WERKUDARA	46
GAMBAR XII: ANOMAN.....	47
GAMBAR XIII: SEMAR BODRONOYO	48
GAMBAR XIV: GUNUNGAN	49
GAMBAR XV: WERKUDARA NAGARAJA	50
GAMBAR XVI: DAUN PISANG	52
GAMBAR XVII: BUNGA TULIP	53
GAMBAR XVIII: IKAN LOUHAN	54
GAMBAR XIX: IKAN KOI	55
GAMBAR XX: PUTRA BALI	56
GAMBAR XXI: JAMUAN MALAM TERAKHIR.....	58
GAMBAR XXII: ROL METER	59

GAMBAR XXIII: MISTAR BESI	60
GAMBAR XXIV: SIKU	61
GAMBAR XXV: GERGAJI MANUAL	62
GAMBAR XXVI: MESIN JIGSAW	63
GAMBAR XXVII: KETAM MANUAL	63
GAMBAR XXVIII: MESIN GERINDA	64
GAMBAR XXIX: CUPLIK	65
GAMBAR XXX: BETEL DAN CUPLIK	65
GAMBAR XXXI: GETCHOK (JAWA)	66
GAMBAR XXXIII: PAHAT UKIR	67
GAMBAR XXXII: PAHAT KOL	67
GAMBAR XXXIV: BOR PORTABLE	68
GAMBAR XXXV: PENSIL, PENGHAPUS	69
GAMBAR XXXVI: CUTER, KERTAS KARTON DAN SPIDOL	69
GAMBAR XXXIX: BATU ASAH	70
GAMBAR XXXVIII: JANGKA BESI	70
GAMBAR XLI: PALU BESI DAN PALU KAYU	71
GAMBAR XL: KOMPRESOR	71
GAMBAR XLII: SEKRAP	72
GAMBAR XLIII: KUAS	72
GAMBAR XLIV: BAHAN BAKU	73
GAMBAR XLVI: BATU PARAS KREM	74
GAMBAR XLV: BATU PARAS PUTIH	74

GAMBAR XLVII: LEM G, AMPLAS, LEM KAYU, SERBUK BATU	75
GAMBAR XLVIII: DESAIN RELIEF	76
GAMBAR XLIX: GAMBAR DESAIN.....	76
GAMBAR L: MAL RELIEF.....	77
GAMBAR LI: BAHAN BATU PARAS.....	77
GAMBAR LII: MEMINDAH POLA	78
GAMBAR LIII: MENGUKIR BENTUK MOTIF GLOBAL	79
GAMBAR LIV: MENGUKIR BENTUK KASAR MOTIF	80
GAMBAR LVI: RELIEF MOTIF FLORA,FOUNA	81
GAMBAR LV: MATUT.....	81
GAMBAR LVII: BAHAN DAN ALAT FINISHING	82

KARAKTERISTIK RELIEF BATU KARYA BENGKEL ART STONE KALASAN YOGYAKARTA

Andi Setiawan
14207241031

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan karakteristik relief batu karya Bengkel *Art Stone* Kalasan Yogyakarta meliputi ide, bentuk, jenis , bahan, proses produksinya dan *finishing*.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, data yang diperoleh menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi, serta alat penunjang lain yaitu peralatan tulis, dan kamera. Teknik pemeriksaan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamat dan triangulasi sumber. Adapun tahap analisis data dengan tahapan membuat reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian karakteristik dalam penelitian ini adalah dalam hal ide didapatkan dari lingkungan sekitar dan internet, bentuk relief motif ada bentuk wayang, tumbuhan, hewan, dan manusia. Jenis relief yang diproduksi merupakan hiasan dinding untuk *interior* dan *eksterior*. Bahan pembuatan relief menggunakan batu paras putih yang memiliki karakter berwarna putih, kuat, berpori-pori kecil, tekstur halus berpasir dan batu paras krem dengan karakternya berwarna krem, pori-pori lebih besar jika dibandingkan dengan paras putih, tekstur halus berpasir. Terkait dengan hal teknik pembuatan relief batu adalah *carving* atau menggunakan teknik ukir menggunakan pahat. Finishing *coating*. Hasil yang menunjukkan karakter terbagi menjadi 4 macam motif yaitu: 1. Figur wayang diantaranya ada werkudara, anoman, semar, dan gunungan. 2. Motif flora, yaitu daun pisang dan bunga tulip. 3. Motif fauna diantaranya yaitu ada motif ikan koi dan ikan louhan. 4. Motif manusia yang berjudul putra bali dan jamuan malam terakhir.

Kata Kunci: Karakteristik, Relief, Batu.

DAFTAR LAMPIRAN

1. Glosarium
2. Surat Permohonan Izin Penelitian
3. Surat izin penelitian Bengkel *Art Stone*
4. Surat bukti pelaksanaan penelitian
5. Surat bukti wawancara pemilik perusahaan
6. Surat bukti wawancara karyawan perusahaan
7. Surat bukti wawancara istri pemilik perusahaan
8. Pedoman wawancara
9. Pedoman observasi
10. Pedoman dokumentasi
11. Dokumentasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia memiliki banyak sekali adat dan berbagai macam budaya. Hal ini dapat disadari dan dirasakan begitu kayanya kearifan lokal tersebar di berbagai wilayah negara Indonesia ini, semua kebudayaan yang ada sering kali berhubungan dengan kegiatan hidup manusia. Begitu pula dengan adanya sumber daya alam yang sangat melimpah dimanfaatkan oleh tangan-tangan kreatif kriyawan menjadi sebuah karya yang bersifat benda fungsional atau pun sebagai benda pajangan yang digunakan sebagai hiasan. Dengan kata lain kriya selalu berhubungan dengan nilai-nilai kearifan lokal dan budaya.

Sebagian kalangan ada yang menganggap relief, candi, tembikar merupakan budaya. Namun ada yang menganggap bahwa benda-benda tersebut merupakan hasil dari budaya. Antropolog E.B Taylor mengemukakan bahwa budaya adalah keseluruhan yang kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, hukum, moral, adat dan kemampuan lain yang didapatkan manusia sebagai anggota masyarakat. (Bahari, 2014:27)

Kebudayaan pada dasarnya merupakan berbagai macam wujud dan gejala kemanusiaan, mengacu pada sikap, konsepsi, ideologi, prilaku, kebiasaan, karya kreatif. Secara kongkret kebudayaan dapat berpusat pada adat istiadat, bentuk-bentuk tradisi lisan, karya seni, bahasa dan pola interaksi. Dengan kata lain, kebudayaan merupakan suatu kesatuan dari berbagai elemen atau aspek yang sangat

rumit yang mempunyai nilai khas pada batas tertentu juga dan bersifat universal. (Maryaeni, 2005:5) .

Gustami (2000:24) menjelaskan Berbagai macam bentuk seni budaya bangsa Indonesia bisa kita lihat melalui berbagai produk kriya tradisional di berbagai wilayah yang memiliki karakter dan gayanya masing-masing .

Kehadiran produk kriya tradisional merupakan salah satu potensi yang sangat membanggakan karena di dalamnya terdapat kompleksitas nilai-nilai dan kompetisi, sesuai dengan tingkat peradaban dan kehidupan yang ada didalamnya. Pentingnya sebuah karya kriya karena memiliki nilai makna bagi kebudayaan. Kehidupan kriya sangat erat dengan kehidupan itu sendiri, karena kriya bermula dari masyarakat dan kembali untuk kepentingan mereka.

Kriya dapat menjadi perangkat simbol seseorang, dan dapat juga menjadi produk yang memiliki nilai ekonomi serta berfungsi sebagai pemenuh kebutuhan material maupun spiritual. Berbagai kriya yang hidup dalam suatu wilayah berkembang sesuai dengan kearifan lokal dan potensi setempat, sehingga akan menciptakan pusat-pusat tersendiri sejalan dengan kearifan lokal dan potensi wilayahnya. Kearifan lokal dapat menjadi kekuatan disaat pengetahuan dan praktik-praktiknya dipakai secara sejalan dengan usaha pembangunan masyarakat. Oleh karena itu, secara makro bahwa manusia dengan segala interaksinya akan menghasilkan nilai-nilai adat istiadat, aturan, sejarah, etika, estetika dan kesenian. Istilah kriya, sering kali kita mendengar kata tersebut bahkan kita sudah terbiasa dengan mengucapkan kata kriya dan pada faktanya disekitar kita

terdapat berbagai macam produk kriya, bisa jadi barang yang kita gunakan sehari-hari merupakan produk kriya. Dalam hal ini Kriya memiliki nilai artistik hasil keterampilan tangan manusia, kegiatan tersebut umumnya diproses dan terinspirasi atas kekayaan hasil seni budaya bangsa (Sachari, 2003)

Kriya di setiap daerah mempunyai teknik dan corak yang beragam, teknik pembuatan kriya pada umumnya masih memakai teknik yang sederhana dan tradisional. Corak karya kriya terapan disetiap daerah umumnya masih bersifat tradisional, terikat, pakem, monoton, dan diwariskan secara turun temurun. Namun, ada yang memiliki pola hias yang mengalami pengembangan atau stilasi, tetapi masih bisa dikenali corak-corak tradisionalnya. Setiap kriya biasanya mengambil objek flora dan fauna atau alam sekitar di daerahnya masing-masing, corak tersebut biasanya bersifat dekoratif, lembut, kontras, klasik, dan penuh simbolik.

Kerajinan batu alam merupakan salah satu kerajinan yang ada di pulau Jawa, khususnya yogyakarta. Kerajinan ukir batu alam dihasilkan dengan teknik pahat secara manual biasanya menggunakan batu bara, batu bereksi dan sejenisnya. Hasil dari kerajinan ini bisa berupa ornamen, relief, patung dan lampion(kap lampu). Hasil dari kerajinan batu alam ini dapat digunakan sebagai atribut yang digunakan untuk meperindah gedung-gedung pemerintahan, mall, taman, perumahan, rumah pribadi, tugu, monumen dan sebagainya.

Di Tamanmartani Kalasan mempunyai lahan yang luas sekitar 740 Ha dan penduduk sekitar 15.854 jiwa memiliki potensi yang luar biasa (Dinas Komunikasi Dan Informatika DIY, 2014). Hal ini dapat dilihat dari banyaknya karya

masyarakatnya untuk meningkatkan kesejahteraan baik bersifat sosial maupun profit. Sebagai contoh yang memiliki usaha pertanian, peternakan, dan kriya. Bengkel *Art Stone* merupakan industri rumahan yang bergerak pada bidang usaha kriya/kerajinan batu. Berbagai macam produk yang diproduksi di Bengkel *Art Stone* diantaranya yaitu Roster, Patung, Kaplampu, dan Relief. Motif Relief yang di produksi pun bermacam-macam ada yang bertema wayang, flora, fauna, dan stilasi manusia. Relief batu yang diproduksi oleh Bengkel *Art Stone* memiliki daya tarik yang unik, sehingga menarik untuk diteliti lebih lanjut guna mengetahui lebih mendalam tentang karakteristiknya mulai dari ide, bentuk, bahan dan proses produksi relief di Bengkel *Art Stone*.

B. Fokus Masalah

Sesuai dengan latar belakang yang telah dituliskan dengan begitu penelitian ini berfokus pada karakteristik ide, bentuk, bahan dan proses pembuatan Relief di industri rumahan Bengkel *Art Stone* yang berlokasi di desa Bugisan Tamanmartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana karakteristik ide Relief yang diproduksi oleh Bengkel *Art Stone*?
2. Bagaimana bentuk relief di bengkel art stone?
3. Apa saja bahan dalam pembuatan Relief di Bengkel *Art Stone*?
4. Bagaimana proses pembuatan Relief di Bengkel *Art Stone*?
5. Bagaimana cara finishing Relief di Bengkel *Art Stone*?

D. Tujuan

1. Mendeskripsikan karakteristik ide dasar, bentuk, bahan, proses pembuatan dan finishing relief di Bengkel *Art Stone* Bugisan, Tamanmartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diambil dari penilitian ini adalah sebagai berikut:

Secara teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan dijadikan sebagai bahan apresiasi seni kriya ukir batu khususnya di Bengkel *Art Stone*.
- b. Hasil penelitian diharapkan dapat dijadikan bahan tambahan informasi dan referensi untuk penelitian lebih lanjut terhadap seni kriya ukir batu.
- c. Hasil penelitian dapat menjadi media informasi untuk menunjang proses pembelajaran terkait karakteristik relief karya Bengkel *Art Stone* Tamanmartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

Manfaat praktis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang positif untuk kriyawan dalam karya-karya selanjutnya.
- b. Hasil penelitian ini bisa menjadi sarana praktis dalam menyampaikan informasi kepada publik khususnya warga masyarakat mengenai kerajinan batu alam yang ada di Tamanmartani Kalasan Sleman Yogyakarta.
- c. Hasil penelitian ini dapat menjadi sebuah motivasi bagi seniman kriya sehingga bisa lebih kreatif lagi dalam menciptakan sebuah karya dan menghasilkan karya.
- d. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan yang sangat berharga bagi peneliti dan sebagai sumbangan ilmu dibidang seni kriya khususnya tentang relief batu.

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Karakteristik

Dalam kamus filsafat karakter bermula dari bahasa inggris: *character* ; yunani: *charakter*, dari *charassein* yang berarti membuat tajam atau dalam. (Bagus, 1996: 392). Karakter merupakan keseluruhan ciri-ciri pribadi yang meliputi hal-hal seperti kebiasaan, nilai-nilai, pola, kecenderungan dan sejenisnya.

Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia mengartikan karakteristik adalah sifat yang Khas (Zain, 2001:617). Dapat diartikan bahwa karakteristik suatu karya seni merupakan suatu nilai yang bersifat khas atau nilai yang dimiliki secara khusus yang melekat pada manusia atau sesuatu benda.

Menurut Shadily (dalam Mizan, 2017:8) karakteristik adalah sifat khas atau tabiat yang dimilik dalam diri dalam keadaan apapun. watak atau tabiat memang akan selalu muncul meskipun disembunyikan karena hal tersebut sudah melekat didalam diri.

Dalam penelitian ini akan membahas lebih dalam tentang karakteristik Relief yang diproduksi di Bengkel *Art Stone*. Peneliti akan mengidentifikasi mulai dari ide, bentuk, bahan dan proses produksinya. Karena elemen-elemen tersebut merupakan pembangun karakter suatu karya seni kriya.

B. Tinjauan Dasar Tentang Seni Rupa

Dasar kesenirupaan yang diperlukan untuk mengetahui tentang karakteristik suatu karya adalah pengetahuan mengenai medium seni dalam pengertian yang luas, yang meliputi isi, dan tema karya seni, dan dalam pengertian terbatas mencakup bahan baku yang digunakan untuk dapat mengetahui karakter suatu karya seni. Pengertian medium seni tidak hanya mengetahui bahannya saja akan tetapi juga peralatan dan teknik yang diperlukan serta mengetahui kekurangan dan kelebihan suatu karya seni. (Bahari, 2014)

1. Bentuk dan Dimensi

Berdasarkan bentuknya seni rupa terbagi menjadi dua macam yaitu seni rupa yang memiliki dua dimensi dan seni rupa tiga dimensi. Pada seni rupa dua dimensi yang bersifat datar, ada unsur-unsur volume, kedalaman dan ruang namun semua itu hanya bersifat semu karena merupakan hasil perspektif sebuah garis atau bidang dan pemanfaatan gelap terang dalam warna. Menurut asal katanya keindahan dalam bahasa Inggris disebut "*beautiful*" dalam bahasa Prancis "*beau*" Italia dan Sepanyol "*bello*" yang berasal dari kata latin "*bellum*". Akar kata adalah "*bonum*" yang berarti kebaikan, kemudian dirampingkan menjadi "*bonelum*" dan diringkas lagi menjadi "*bellum*". Pengertian keindahan dalam arti luas(mencakup kebaikan). Misalnya: a) Plato mengatakan watak yang indah,hukum yang indah. b) keindahan dalam arti estetika murni menyangkut pengalaman estetis seseorang dalam hubungannya dengan segala sesuatu yang dicerap. c) keindahan dalam arti terbatas lebih dipersempit lagi menyangkut keindahan benda-benda yang dicerap dengan pengelihatan keindahan bentuk dan warna kasat mata. Pada dasarnya

keindahan adalah sebuah kualita. kualita yang terdapat dalam karya seni adalah kesatuan(*unity*), keselarasan(*harmony*), kesetangkupan(*symmetry*), keseimbangan (*balance*), dan perlawanan(*contras*). (Bahari, 2014)

2. Asas Penyusunan

Susunan sebuah karya seni rupa sangatlah kompleks dari sekian deskripsi, sebab ia tidak ada dalam satu unsur saja melainkan juga ada pada setiap unsur keseluruhan. Kajian tentang bentuk estetis dalam karya seni yang diungkapkan Parker dalam Bahari (2014: 96-97) sebagai berikut:

a. Kesatuan

Asas kesatuan adalah mencakup setiap unsur dalam karya seni harus memiliki nilai dan mengadung semua yang dibutuhkan. Nilai kesatuan karya seni tergantung dari hubungan timbal balik dari unsur-unsur yang ada dalam karya seni.

b. Tema

Tema adalah ide induk, tentang apa saja yang berkaitan dengan karya misalnya bentuk, pola/irama, makna dan lain-lain. Tema yang menjadi ide induk merupakan kunci untuk memberikan penghargaan dan pemahaman kepada orang yang bersangkutan.

c. Variasi Menurut Tema

Pengungkapan tema dalam berbagai variasi. Dimaksudkan agar tema yang diangkat tidak membosankan dan sebisa mungkin untuk sesering mungkin untuk diwacanakan.

d. Keseimbangan

Dalam sebuah karya seni walau pun unsur-unsur karya seni tampak saling bertentangan namun sesungguhnya saling memerlukan bersama-sama menciptakan suatu kebulatan sebagai unsur yang berlawanan tidak perlu sama, yang paling utama adalah kesamaan nilai.

e. Perkembangan

Perkembangan adalah proses awal yang menentukan perkembangan selanjutnya dan selanjutnya bersama-sama menciptakan makna yang menyeluruh. seperti sebuah cerita yang terkadung hubungan sebab-akibat atau terjadi hubungan berantai yang menumbuhkan makna secara menyeluruh.

f. Tata Jenjang

Tata jenjang merupakan penyusun khusus asas variasi tema, keseimbangan dan kesatuan. Didalam sebuah karya seni yang rumit tentunya terdapat satu unsur sebagai penentu. Unsur yang mendukung tema yang disusun dan memuliki kepentingan lebih besar dari pada unsur lainya.

3. Elemen Seni Rupa

Karya seni rupa tersusun dari berbagai elemen yaitu garis, warna, tekstur, ruang, dan volume. setiap elemen memberikan reaksi psikologis, misalnya garis dapat menimbulkan irama/ritme, warna bisa menimbulkan reaksi suasana, harmoni, kontras, pusat perhatian, dan sebagainya. Menurut Bahari (2014) menjelaskan setiap unsur-unsur penting dalam seni rupa sebagai berikut:

a. Garis

Garis memiliki ukuran dan arah tertentu bisa pendek, pajang, halus, tebal berombak, lurus, melengkung, dan sebagainya. Garis merupakan unsur paling dominan bila dibandingkan dengan elemen seni rupa yang lainnya. Dipandang dari usianya garis memang lebih tua dibandingkan dengan elemen seni rupa yang lain karena garis memiliki usia sama dengan seni lukis.

b. Bidang

Bidang tersusun dari pertemuan ujung garis. Bidang terbagi menjadi dua jenis yaitu bidang geometris dan bidang organis. Bidang geometris contohnya persegi, segitiga, lingkaran dan sejenisnya. Bidang organis terdiri dari berbagai macam bentuk yang tidak terbatas.

c. Warna

Warna adalah gelombang cahaya yang mempengaruhi indra pengelihatan. Warna memiliki dimensi dan fungsi. Dimensi dasar warna ada tiga yaitu *hue*, *value*, *intensity*. *Hue* adalah glombang khusus dari suatu spektrum dari warna tertentu. *Value* ialah nilai suatu nuansa warna cerah atau gelap kemudian *intensity* merupakan kemurnia dari *hue* warna. Fungsi warna ada tiga macam yaitu pertama dalam ilmu simiotik, warna sebagai tanda atau simbol misalnya warna merah dapat dimaknai cinta, marah, semangat, gairah. Kedua warna sebagai lambang atau simbol, contohnya seperti bendera berwarna putih menandakan menyerah terhadap musuh. Ketiga warna bisa berfungsi sebagai ikon warna merah menjadi simbol darah dan warna hijau menjadi simbol dedaunan.

d. Tekstur Atau Barik

Tekstur merupakan kesan permukaan suatu benda atau karya. Kesan yang diberikan bisa kasar atau halus selain itu tekstur bisa berupa perbedaan tinggi rendahnya permukaan suatu benda atau karya. Tekstur dibedakan menjadi dua jenis yaitu tekstur nyata dan tekstur semu.

e. Ruang/Volume

Ruang merupakan bentuk yang memiliki tiga dimensi yaitu panjang, lebar, dan tebal. Ruang dan volume merupakan unsur pokok dalam seni berkarya seni tiga dimensi.

f. Cahaya

Cahaya dibedakan dalam dua jenis yaitu cahaya nyata dan cahaya semu. Cahaya nyata merupakan cahaya yang menyinari karya seni rupa secara alamiah dan memisahkan efek visual dari benda-benda tersebut menjadi bagian terang dan bagian gelap. Cahaya semu merupakan cahaya hasil dari bahan warna terang yang menimbulkan ilusi terang pada bagian tertentu pada suatu karya dua dimensi.

g. Sosok Gumpal

Sosok gumpal merupakan bentuk-bentuk yang berada didalam ruang baik ruang dalam karya seni rupa tiga dimensi dan dua dimensi. Sosok gumpal adalah bentuk-bentuk yang merespon ruang dalam bidang gambar dalam karya seni dua dimensional. Sedangkan dalam seni rupa tiga dimensional merupakan kepejalan benda-benda seni rupa yang merespon ruang nyata.

C. Tinjauan Tentang Kriya

1. Pengertian Kriya

Gustami (2007:11) menjelaskan kriya berati suatu ketrampilan. selanjutnya kriya dikaitkan dengan profesi perajin atau kriyawan . Kriya sering merujuk pada karya hasil ketrampilan. Selanjutnya Margono (Alamsyah, 2016) menyatakan:

Kriya adalah karya seni yang dibuat dengan keterampilan tangan (hand skill) dengan memperhatikan aspek fungsional dan nilai seni. Penciptaan karya seni kriya tidak hanya didasarkan aspek fungsionalnya (kebutuhan fisik) saja, tetapi juga untuk pemenuhan kebutuhan terhadap keindahan (kebutuhan emosional). Dalam perkembangannya seni kriya selalu identik dengan seni kerajinan. Hal ini disebabkan pembuatan karya seni kriya yang tidak lepas dari pengerjaan tangan atau (handmade) dan memiliki aspek fungsional.

Kriya merupakan kata khas dan asli Indonesia yang bermakna keahlian, kepiawaian, ketrampilan, kerajinan, dan ketekunan. Seni kriya merupakan karya seni memiliki ciri khas dan merupakan karya seni asli indonesia. (Bahari, 2014: 86)

Menurut Bahari (2014) dalam cabang seni rupa saat ini kriya terletak dalam dearah yang abu-abu antara seni murni atau terapan. Pembagian jenis seni kriya biasanya berdasarkan bahan dan teknik pembuatanya. Misalnya kriya kayu dengan teknik pahat atau ukir,dll. kriya logam dengan dengan teknik wudulan, *filigre*, cor, dan sejenisnya. Kriya bambu dengan teknik ukir dan anyam, kriya rotan dengan teknik ikat dan anyam, kriya tekstil dengan teknik batik, sablon, tenun, makram, dan sejenisnya.

Bengkel *Art Stone* merupakan *home industry* yang menggunakan bahan batu alam dan dengan teknik ukir. Jenis karya yang dibuat adalah benda terapan berupa

kap lampu, loster, *fountain*, patung, ukiran ornamen dan relief. Berdasarkan bahan dan tekniknya Bengkel *Art Stone* merupakan *home industry* yang bergerak di bidang seni kriya batu yang menghasilkan berbagai karya seni yang berbahan dasar batu alam.

2. Jenis Kriya

Begitu banyak jenis kriya yang sering dijumpai di lingkungan sekitar kita dalam kehidupan sehari-hari. Bahari (2014) menjelaskan kategori jenis kriya berdasarkan bahan dan teknik pembuatanya sebagai berikut:

a. Kriya Kayu

Kriya kayu adalah karya seni kriya yang dibuat berbahan dasar kayu. Teknik yang biasa digunakan adalah teknik ukir, menggunakan pahat kayu. Hasil dari kriya kayu bisa berupa peralatan rumah tangga, furnitur, hiasan dinding, alat musik, dan lain-lainya.

b. Kriya Kramik

Dalam kriya kramik tanah liat atau “*lempung*” merupakan bahan dasar dalam pembuatan kriya kramik. Ada beberapa teknik dasar yang digunakan untuk membentuk kramik yaitu, pijit, pilin, slep, putar, cetak. Namun ada berbagai pengembangan teknik yang dilakukan oleh para kriyawan untuk mendapatkan bentuk-bentuk fungsional. Astuti dalam (Alamsyah, 2016:10) menjelaskan keramik suatu seni yang menggunakan media tanah liat dan glasir, untuk menciptakan bentuk-bentuk fungsional.

c. Kriya Logam

Kriya logam merupakan ketrampilan tangan kriyawan dalam menciptakan karya yang memiliki nilai guna dan keindahan dengan berbahan dasar logam. Karya kriya logam bisa berwujud dua dimensi atau pun tiga dimensi. Contoh benda dua dimensi salah satunya yaitu hiasan dinding, kemudian contoh benda tiga dimensi ada berupa senjata tajam, patung, kap lampu dan lain-lainnya.

d. Kriya Tekstil

Kriya tekstil sering kali berkaitan dengan kebutuhan sandang baik yang digunakan sehari-hari atau yang digunakan sebagai penunjang. Teknik yang digunakan dalam kriya tekstil seperti jahit, bordir, tenun, dan lain-lainnya. Bahan dasar yang digunakan bisa berupa serat kapas atau benang dan kain.

Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kriya memiliki jenis yang beraneka ragamnya. Setiap kriya memiliki ciri-ciri tersendiri sesuai dengan bahan, teknik, hasil karyanya dan kegunaanya baik sebagai benda-benda hiasan atau sebagai benda penunjang kegiatan manusia dalam menjalankan aktivitas sehari-hari.

3. Fungsi Kriya

Dalam setiap wujud hasil kriya tentunya memiliki fungsi baik praktis atau pun sebagai benda dekoratif karena kriya memiliki nilai keindahan yang dapat menunjang fungsinya sebagai benda praktis dalam kegiatan sehari-hari. Menurut

Margono (Alamsyah, 2016) fungsi kriya secara garis besar terbagi atas tiga golongan yaitu:

a. Hiasan

Benda kriya dapat dijadikan benda pajangan. Benda jenis ini lebih menonjolkan segi keindahannya dibandingkan segi fungsi praktisnya. Seni kriya yang dipajang misalnya cinderamata, miniatur, patung, dan lain-lainya.

b. Benda Terapan

Margono juga menjelaskan benda kriya terapan yang mengutamakan fungsinya sebagai penunjang kegiatan manusia bisa juga dianggap benda yang siap pakai, memiliki sifat nyaman namun tidak kehilangan unsur keindahannya. Misalnya senjata, anyaman, furniture dan yang lain sejenisnya.

c. Benda Mainan

Di lingkungan sekitar tempat tinggal kita sering kita jumpai produk kriya yang memiliki fungsi sebagai alat permainan. Benda kriya yang berfungsi sebagai mainan memiliki keunikan dan keindahan tersendiri sehingga memiliki daya tarik untuk dimainkan mulai dari anak-anak atau pun orang dewasa juga suka memainkannya. Misalnya gangsing, dakon, layangan, wayang.

Dari pemaparan tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kriya selalu hadir dalam setiap kegiatan manusia. Hasil karya kriya melengkapi kebutuhan manusia mulai dari kebutuhan keindahan, funsional, atau pun sebagai kebutuhan hiburan. Kriya bermula dari kebutuhan manusia tentang kebutuhan praktis, estetis, dan

ergonomis. Dianggap praktis karena hasil kriya dapat sebagai alat penunjang aktifitas penggunanya lalu estetis karena kriya memiliki nilai keindahan didalam karyanya, kemudian ergonomis karena dalam berkarya kriyawan selalu pemperhitungkan kenyamanan penggunya.

D. Pengertian Relief Secara Umum

Relief merupakan salah satu produk seni rupa yang bisa masuk dalam seni murni atau pun seni terapan. Relief merupakan salah satu seni tradisi yang sudah ada sejak dahulu. Beberapa pengertian relief menurut para ahli sebagai berikut:

Relief adalah hasil visualisasi manusia, apabila seseorang mengamati sebuah karya orang tersebut mengalami dan menangkap kesan estetis menggunakan indranya, selain itu relief merupakan karya estetik artefak hasil buatan, peninggalan, manusia, obyek hasil ketrampilan manusia yang mengandung pembelajaran, pengetahuan, ungkapan perasaan diri manusia. (Soebroto,2012: 17)

Menurut Usman (2009: 12) pada dasarnya Relief adalah karya dua dimensi yang merupakan jenis lukisan yang menghias dinding yang timbul dibuat dengan teknik pahat/ukir maupun menpelkan bahan-bahan dengan alat khusus.

Selanjutnya istilah Relief serapan dari bahasa inggris, atau “*relievo*” dalam bahasa itali, dalam bahasa indonesia adalah peninggian, yaitu kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya, karena peninggian-peninggian itu ditempatkan di atas suatu dataran.

Maka dapat di ambil kesimpulan bahwa relief merupakan karya seni dua dimensi hasil dari ketrampilan manusia yang menimbulkan kesan estetis, yang memiliki makna dengan berwujud ukiran atau pahatan yang kedudukannya lebih tinggi dari latar belakangnya dan biasanya digunakan sebagai penghias. Sebagai contoh relief sering kali kita jumpai saat kita berkunjung ke sebuah candi yang beraliran Hindu atau Budha. Keindahan relief menghiasi dinding-inding candi. Selain indah dalam wujud fisiknya relief yang ada didinding candi tersebut memiliki makna dan berisikan cerita suatu peristiwa yang terjadi masa lampau.

E. Batu

Dalam kamus bahasa indonesia (Pusat Bahasa, 2008: 145) menjelaskan bahwa batu adalah benda keras dan padat yang berasal dari bumi atau planet lain, tetapi bukan logam. Indonesia memiliki banyak jenis batu alam yang dimanfaatkan sejak dulu. Eko (2016) menjelaskan Jenis batu alam di indonesia berdasarkan proses terbentuknya:

1. Batuan Beku

Jenis batu alam Batuan beku terbentuk dari pembekuan lava yang keluar ke permukaan bumi (Ekstrusif) saat letusan gunung berapi dan pembekuan magma yang menerobos lapisan tanah di bawah permukaan bumi atau yang di kenal dengan

Intrusif. Ciri utama batuan ini adalah sifat fisik nya yang keras dan padat. Jenis batu alam yang termasuk pada kategori ini adalah:



Gambar I: Batu Andesit
(sumber: eko.dosen.isi-ska.ac.id,2016)

2. Batuan sedimen

Jenis batu alam batuan sedimen atau lebih dikenal dengan batuan endapan adalah batuan yang terbentuk dari proses pengendapan atau sedimentasi lapisan-lapisan tanah dan zat-zat kimia yang dihanyutkan oleh air. Batuan sedimen terdiri dari batuan limestone, sandstone dan konglomerat.

a. Batuan limestone



Gambar II: Batu Paras Dan Breksi
(sumber: eko.dosen.isi-ska.ac.id,2016)

Batuuan limestone terbentuk akibat endapan yang terbentang di dasar laut, sungai dan danau. Batuan ini merupakan cikal bakal terbentuknya batu marmer. Selain banyak digunakan untuk dinding, batu ini sangat favorit untuk digunakan sebagai bahan dasar patung karena struktur nya yang sangat mudah di pahat. Jenis

batu alam yang termasuk pada kategori ini adalah: Batu Paras Putih Jogja, Batu Paras Krem Jogja dan Batu Breksi.

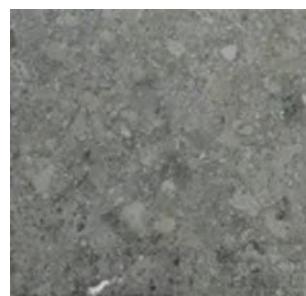
b. Batuan sandstone



Gambar III: **Batu Paliman**
(sumber: eko.dosen.isi-ska.ac.id,2016)

Batuan sandstone terbentuk dari endapan pasir yang terbawa air dan angin. Batu ini struktur nya agak mirip dengan limestone hanya saja lebih keras. Di Indonesia terdapat berbagai jenis batuan sandstone.Jenis batu alam yang termasuk pada kategori ini adalah: Batu Palimanan.

c. Batuan konglomerat



Gambar IV: **Batu Bali Green**
(sumber: eko.dosen.isi-ska.ac.id,2016)

Batuan konglomerat terbentuk dari proses sedimentasi lumpur dan batu-batu kecil lainnya. Batuan ini memiliki warna beragam (multi warna). Jenis batu alam yang termasuk pada kategori ini adalah: Batu Bali Green.

3. Batuan metamorf

Batu metamorf terbentuk karena perubahan tekanan dan suhu yang tinggi atau panas bumi. Batuan ini terdiri dari batu marmer dan batu templek (slate).

a. Batu Marmer



Gambar V: **Batu Marmer**
(sumber: eko.dosen.isi-ska.ac.id,2016)

Batu marmer terbentuk dari batuan limestone yang mengkrystal selama jutaan tahun. Batu ini berwarna indah dengan corak yang beraneka ragam sehingga banyak digunakan dalam dunia arsitektur. Dalam penggunaan nya batu marmer sangat cocok untuk penggunaan indoor ketimbang exterior karena karakter batu marmer yang menonjolkan kilauannya akan lebih maksimal jika di tempatkan di dalam ruangan ketimbang di luar ruangan.Jenis batu alam yang termasuk pada kategori ini adalah: Batu Marmer Tulung Agung dan Marmer Bandung.

b. Batu templek

Gambar VI: **Batu Templek**
(sumber: eko.dosen.isi-ska.ac.id,2016)

Batu templek terbentuk dari lempung dan batuan shale. Dinamakan batu templek atau batu lempeng atau batu tempel karena batu ini dapat di belah menjadi lempengan yang tipis. Batu templek sangat cocok untuk dinding, carport dan jalan. Batu templek di tambang secara manual di daerah perbukitan dan pinggir sungai. Umumnya batuan yang ditambang berbentuk lempengan yang berlapis-lapis. Setelah di tambang, bongkahan batu di bakar atau diasap agar mudah dibelah dan di pahat menjadi lembaran yang lebih tipis. Jenis batu alam yang termasuk pada kategori ini adalah: Batu Templek Salagedang dan Batu Templek Purwakarta

c. Batu koral sungai



Gambar VII: **Batu Kali**
(sumber: eko.dosen.isi-ska.ac.id,2016)

Proses terbentuk nya batu ini mirip dengan batu templek hanya saja ukuran nya lebih kecil. Batu ini dapat ditemui di aliran sungai sehingga banyak disebut batu kali.Jenis batu alam yang termasuk pada kategori ini adalah: Batu Kali (Bronjol).

d. Batu koral sikat



Gambar VIII: **Batu Koral**
(sumber: eko.dosen.isi-ska.ac.id,2016)

Batu koral sikat banyak terdapat di laut atau pantai di daerah flores. Perbedaan Batu koral sungai (batu kali) dengan batu koral sikat adalah variasi warna nya dimana batu laut lebih variatif warnanya sedangkan batu kali warna hanya sejenis.

F. Desain

Desain merupakan kata serapan dari kata *design* dalam bahasa Inggris, istilah ini sering kali dipadankan dengan: rancangan, reka bentuk, kerangka ide, hasil rupa, denah, tatanan, susunan, tata bentuk, meniru gambar, gambar, ukiran, motif, mengkhayaal, komunikasi rupa dan sejenisnya. (Sachari, 2002: 2).

Widagdo dalam (Mizan, 2017: 29) menjelaskan bahwa desain juga dapat berfungsi sebagai jawaban dari suatu masalah sosial yang muncul di masyarakat. Kegiatan mendesain mengacu pada penyelesaian masalah atau penyelesaian masalah yang muncul di masyarakat.

Jervis dalam (Sachari, 2002: 2) mengungkapkan kata desain berasal dari bahasa Italia “*designo*” yang artinya menggambar. Tidak lain bahwa kegiatan desain berkaitan erat dengan pekerjaan menggambar atau membuat konsep gambar. Dalam kegiatan membuat karya seni hal yang pertama sebelum mengerjakan sebuah karya ialah mendesain terlebih dahulu. Desain berperan penting dalam keberhasilan membuat sebuah karya. Dengan mendesain berarti kita sudah memiliki acuan/patokan untuk membuat sebuah karya.

Desain merupakan rencana atau rancangan gambaran untuk menjawab suatu masalah yang ada di masyarakat. Desain berfungsi sangat penting dalam pembuatan karya seni, posisi desain sebagai acuan dalam pembuatan sebuah karya. Kegiatan mendesain selalu berkaitan erat dengan menggambar.

G. Teknik Membuat Relief

Untuk menghasilkan karya sebuah relief dibutuhkan teknik tertentu untuk dapat membuat relief yang baik. Seorang seniman memiliki teknik tersendiri dalam membuat sebuah karya sesuai dengan bahan yang ingin dikerjakan dan jenis karya yang ingin dibuat. Teknik yang baik merupakan kesesuaian bahan dan peralatan yang digunakan dalam proses pengerjaan karya.

Menurut Sahman dalam (Usman, 2009: 18) teknik membuat relief dibagi menjadi empat macam berdasarkan bahan yang digunakan untuk membuat karya relief sebagai berikut.:

1. *Modelling*

Teknik *Modelling* biasa digunakan untuk membuat relief dengan bahan tanah liat, plastisin, plastik. Bahan yang digunakan memiliki nilai elastis, sehingga mudah untuk dibentuk. Teknik *modelling* merupakan menambah sedikit demi sedikit kepada bentuk yang sedang diproses sampai membentuk seperti yang dikehendaki.

2. *Carving*

Carving sama dengan memahat, atau bisa dikatakan dengan cara mengikis bahan sedikit demi sedikit menggunakan pahat sampai akhirnya membentuk wujud yang diinginkan. Bahan yang biasa digunakan dalam teknik *carving* adalah bahan yang keras seperti misalnya batu atau kayu. Proses *carving* berawal dari bongkahan kayu atau batu yang akan dibuang bagian-bagianya yang tidak *esensial*.

Sejalan dengan pendapat Sukaryono dalam Usman(2009: 20) teknik pahat adalah membuang bagian demi bagian, sedikit demi sedikit dengan cara memahat dan ditinggalkan bagian-bagian yang diinginkan. Bahan yang digunakan antara lain: batu, marmer, kayu, cadas. sebuah relief dihasilkan dari teknik pahat yaitu mengurangi sedikit demi sedikit bagian yang tidak diperlukan hingga membentuk wujud yang diinginkan sesuai gagasan atau ide awal.

3. *Casting*

Casting merupakan teknik cetak yaitu mencetak adonan yang bersifat cair yang dituangkan pada cetakan untuk menghasilkan bentuk yang diinginkan. Contoh bahan prunggu, logam, dan lain sebagainya. Sukaryono (dalam Usman, 2009: 19) menambahkan cetak cor perlu membuat cetakannya terlebih dahulu bila cetakan sudah jadi barulah bahan yang berupa cairan itu dituang kedalam cetakan dan membiarkanya membeku. Bahan yang digunakan yaitu: semen, logam, plastik, *fiberglass*, gips dan lain-lain.

Dalam pembuatan relief dengan teknik *casting* bahan yang bisa digunakan adalah bahan yang dapat dicairkan dan kemudian mengeras kembali. tahap awal dalam penerapan teknik *casting* yaitu membuat model cetakan. selanjutnya mencairkan bahan cor untuk dituangkan kedalam model yang telah dibuat untuk mendapatkan bentuk model yang telah dibuat kemudian diamkan cairan bahan tersebut sampai membeku atau mengeras. Terakhir setelah cairan membeku dan sudah medapat bentuk yang diinginkan maka model bisa dilepas.

4. *Constructing*

Conctructing yaitu membentuk relief dengan cara menyusun, menggabungkan, merangkai. Sehingga memperoleh bentuk yang diinginkan sesuai dengan yang direncanakan. Pembuatan relief dengan teknik *constructing* menggunakan bahan tanah liat, plastik, logam, kayu dan batu.

Dalam penelitian ini yaitu di Bengkel *Art Stone* yang berkarya menggunakan bahan batu alam, kemungkinan dalam memproduksi karya adalah *craving* yaitu teknik ukir yang bisa diterapkan pada bahan batu ataupun kayu. dengan menggunakan pahat sebagai peralatan utama dalam proses pembuatan relief di Bengkel *Art Stone* Bugisan Tamanmartani Kalasan Sleman Yogyakarta.

H. Proses Produksi

Menurut Gorys, K (dalam Hananto, 2006) menjelaskan bahwa proes adalah urutan dari perbuatan untuk menciptakan atau menghasilkan suatu kejadian atau peristiwa. Dalam memproduksi kerajinan batu alam diperlukan tahap mendesain, memindah desain kepermukaan batu, memahat bentuk global, memahat bentuk kasar, matut, dan terakhir finishing menggunakan cairan pelapis anti lumut (*coating*).

I. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan merupakan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh pihak lain dengan menggunakan metode penelitian yang diambilnya. Hasil penelitian dari pihak lain yang relevan dengan penelitian ini dalam karya skripsi

Tutik utami pada tahun 2006 dengan judul “*Peran Industri Kerajinan Ukir Batu Putih Dalam Meningkatkan Pendapatan Pengrajin*” dalam naungan instansi Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa (APMD).

Metode dalam penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif yang menghasilkan penjelasan tentang pengelolaan industri kerajinan ukir batu putih di desa Kedung Keris kecamatan Nglipar kabupaten Gunung Kidul dan Peran industri kerajinan ukir batu putih dalam meningkatkan pendapatan pengrajin. Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian tersebut terletak pada metode penelitiannya yaitu metode penelitian deskriptif dan salah satu bahan kerajinan batu paras putih.

Namun perbedaan terlihat jelas pada Latar belakang penelitian tersebut adalah pembangunan dan peningkatan taraf hidup masyarakat. Sedangkan dalam penelitian ini adalah karakteristik relief mulai dari ide, jenis, bahan, dan proses produksinya. Penelitian tersebut berfokus pada peningkatan pendapatan pengrajin batu sedangkan pada penelitian ini berfokus pada karakteristik sebuah hasil karya pegrain. Penelitian tersebut memiliki tujuan untuk mengetahui cara pengelolaan dan peran industri kerajinan batu putih di Desa Kedungkeris Kecamatan Nglipar Kabupaten Gunung Kidul. Sedangkan dalam penlitian ini bertujuan mendapatkan pemahaman tentang karakteristik relief batu di Bengkel Art Stone Kalasan Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pada dasarnya merupakan teknik atau cara yang ilmiah dilakukan untuk memperoleh data dengan maksud dan fungsi tertentu. Berdasarkan hal tersebut maka kunci dalam sebuah penelitian adalah cara ilmiah, data penelitian, tujuan penelitian, dan kegunaan. Cara ilmiah berarti kegiatan penelitian berdasarkan pada ciri-ciri keilmuan, yaitu rasional, empiris, dan sistematis.

Cara penelitian yang digunakan untuk meneliti Relief yang diproduksi oleh Bengkel *Art Stone* menggunakan metode penelitian kualitatif yang menyajikan data berupa kata-kata. Maka hasil penelitian berupa kata-kata atau deskripsi. Metode penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif kualitatif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. (Prastowo, 2012:22).

Dalam penelitian metode kualitatif, Craswel (Sugiyono, 2013: 228) menjelaskan bahwa:

“qualitative research is a mean for exploring and understanding the meaning individuals or groups ascribe to a social or human problem. The process of research involves emerging question and procedures: collecting data in the participants’ setting; analyzing the data inductively, building from particulars to general themes; and making interpretations of the meaning of data. The final written report has a flexible writing structure”

Penelitian kualitatif berarti proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu atau kelompok yang mengambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan. Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih berifat sementara, mengumpulkan data pada *setting* partisipan,

analisis secara induktif, membangun data yang parsial kedalam tema, kemudian memberikan interpretasi terhadap makna suatu data. Kegiatan akhir adalah membuat laporan kedalam struktur yang fleksibel.

Penelitian ini bertujuan memberikan gambaran secara jelas dan luas atas data yang dianggap akurat, dengan cara mendeskripsikan relief yang diproduksi oleh Bengkel *Art Stone*. Dengan melakukan penelitian tersebut peneliti akan memperoleh wawasan baru tentang ilmu kekriyaan terutama kriya yang dibuat dengan bahan batu alam. Selain itu peneliti dapat belajar untuk mengolah rasa lebih mendalam untuk memahami suatu produk kriya khususnya tentang produk relief batu yang diproduksi oleh Bengkel *Art Stone* di Bugisan Tamanmartani Kalasan.

Berdasarkan uraian tersebut peneliti bermaksud untuk memberikan deskripsi tentang ide, bentuk, jenis, bahan dan proses produksi Relief diproduksi oleh Bengkel *Art Stone*.

A. Jenis Penelitian Kualitatif

Menurut Craswel dalam (Sugiyono, 2013:229) metode kualitatif dibagi menjadi lima macam yaitu Penelitian Fenomenologis (*phenomenological research*), Teori Graunded (*grounded theory*), Etnografi (*ethnography*), Studi Kasus (*case study*) dan Penelitian Naratif (*narrative research*).

Dalam hal ini peneliti melakukan eksplorasi secara mendalam terhadap program, kejadian, proses, aktifitas, terhadap satu orang atau lebih. Peneliti berusaha mengungkapkan keadaan penelitian dengan tujuan menggambarkan

keadaan tentang karakteristik ide dasar, bentuk, bahan dan proses pembuatan relief batu karya Bengkel *Art Stone*.

B. Data dan Sumber Data

1. Data Penelitian

Pohan dalam Prastowo (2012:204) menyebutkan data adalah fakta, informasi, dan keterangan. Fakta merupakan kenyataan yang ditemukan atau sesuatu yang benar-benar terjadi dan dialami peneliti. Informasi merupakan kabar atau berita yang berisi pemberitahuan yang didapatkan di lokasi penelitian atau pun di luar lokasi penelitian. Keterangan adalah penjelasan dari partisipan.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua kategori yaitu pertama sumber data yang didapatkan dari pribadi partisipan yang memberikan data berupa kata-kata dan juga tindakan. Kedua data yang diperoleh dari benda-benda yang ada dilokasi atau pun diluar penelitian yang menghasilkan data berupa foto, sumber tertulis, dan statistik.

Loflan dan Lofland (Moleong, 2011:157) menerangkan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya merupakan tambahan seperti dokumen dan lain sejenisnya.

C. Teknik Pengumpulan Data

Sugiyono dalam Prastowo (2012) menerangkan pengumpulan pada penelitian kualitatif dapat dilakukan dalam berbagai *setting*, berbagai sumber dan

berbagai teknik. Pengumpulan data ialah tahapan yang dilakukan untuk mendapatkan informasi yang diperlukan untuk mencapai tujuan sebuah penelitian.

Penelitian ini menggunakan *setting* natural/alamai tanpa ada rekayasa dari peneliti. Pengumpulan data menurut sumbernya ada sumber data primer dan sekunder, sumber data primer didapatkan secara langsung oleh peneliti dari subyek penelitian dan sumber data sekunder didapatkan melalui dokumen, atau orang lain dan sebagainya. Pengumpulan data melalui tekniknya yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Teknik Observasi

Observasi atau pengamatan adalah metode pengumpulan data dimana peneliti mencatat informasi sebagaimana yang disaksikan selama penelitian. Peranan pengamat dapat dibedakan berdasarkan hubungan partisipatifnya dengan kelompok yang diamatinya yaitu partisipasi penuh dan partisipan sebagai pengamat. Penelitian ini berupa pengamatan secara langsung terhadap kegiatan pembuatan Relief di Bengkel *Art Stone* Kalasan Sleman Yogyakarta, dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah data mengenai karakteristik relief. Kegiatan observasi dilakukan peneliti dengan dua cara observasi yaitu 1) Observasi non sistematis, artinya peneliti melakukan pengamatan dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan, 2) Observasi sistematis, artinya peneliti melakukan pengamatan dengan menggunakan pedoman observasi sebagai instrumen pengamatan.

2. Teknik Wawancara

Menurut Moleong (2011:186) menyatakan bahwa wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu, percakapan itu dilakukan oleh dua pihak yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara dapat dilaksanakan langsung kepada narasumber sebagai sumber data. Wawancara dapat dilaksanakan dengan tujuan untuk memperbaiki hasil yang diperoleh baik melalui observasi terhadap obyek.

Sugiyono (2014:317) menjelaskan bahwa dalam penelitian kualitatif sering mengabungkan teknik observasi parsipatif dengan wawancara mendalam. Selama melakukan observasi, peneliti juga melakukan *interview* pada kepada orang-orang yang ada didalamnya.

Esterberg dalam Sugiyono (2014) mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu, dalam melakukan wawancara, pengumpulan data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya pun telah disiapkan. Dengan wawancara terstruktur ini setiap responden diberi pertanyaan yang sama, dan pengumpul data mencatatanya. Dalam melakukan wawancara, selain harus membawa instrument sebagai pedoman

untuk wawancara, maka pengumpulan data dapat menggunakan alat bantu seperti tape recorder, gambar, brosur, dan material lain yang dapat membantu pelaksanaan wawancara menjadi lancar.

b. Wawancara Semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk kategori *in-dept interview*, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikatakan oleh informan.

c. Wawancara Tak Berstruktur

Wawancara tidak berstruktur, adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan. Wawancara tidak terstruktur atau terbuka, sering digunakan dalam penelitian pendahuluan atau lebih mendalam tentang subyek yang diteliti. Pada penelitian pendahuluan, peneliti berusaha mendapatkan informasi awal tentang berbagai isu atau permasalahan yang ada pada objek, sehingga peneliti dapat menentukan secara pasti permasalahan yang ada pada obyek, sehingga peneliti dapat menetukan secara pasti permasalahan atau variabel apa yang harus diteliti.

Teknik wawancara dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara semiterstruktur yaitu wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan (Moleong, 2011:190) .

Peneliti mengadakan komunikasi secara langsung dengan narasumber yang dianggap berkompeten dengan masalah yang diteliti, sebelum melakukan wawancara peneliti terlebih dahulu mempersiapkan instrumen berupa pedoman wawancara. Wawancara dilakukan dengan orang yang berkompeten dan mempunyai hubungan dengan penelitian yang dilakukan, dalam hal ini peneliti melakukan wawancara langsung dengan bapak Wiyono dan ibu Nining pemilik industri rumahan Bengkel *Art Stone* serta pihak lain dan pekerjanya. Hasil wawancara meliputi karakteristik relief diantaranya adalah ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan proses produksi.

3. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dapat diartikan sebagai suatu cara pengumpulan data tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu lalu yang diperoleh dari dokumen-dokumen yang ada atau catatan yang tersimpan baik itu berupa catatan transkrip, buku, surat kabar, dan sebagainya.

Dokumen yang digunakan terdiri dari: dokumentasi tertulis berupa buku-buku sebagai reverensi dalam ranah kerajinan batu alam, dokumen gambar berupa gambar-gambar atau katalog hasil karya Bengkel *Art Stone*, dokumen foto tentang peralatan, bahan, dan proses pembuatan relief karya Bengkel Art Stone di Kalasan Sleman Yogyakarta.

D. Instrumen Penelitian

Instrumen dalam penelitian kualitatif adalah peneliti itu sendiri. Peneliti mengumpulkan datanya sendiri secara langsung. Dalam penelitian ini peneliti sebagai instrumen kunci atau utam dalam pengumpulan data. Peneliti lah yang mampu bertanya, menganalisis, memotret dan mengkontruksi data yang ada menjadi lebih jelas dan memiliki makna.(Suryana, 2010)

Peneliti disini sebagai instrumen pokok dalam penelitian kualitatif. Peneliti terjun langsung di lokasi penelitian untuk mengambil data dengan cara bertanya, mengobservasi, menganalisis, memotret dan mengkontruksi data atau menggolongkan data agar lebih mudah dipahami.

1. Pedoman Observasi

Observasi dilakukan dengan memanfaatkan sistem indra peraba, pendengaran, pengelihan, kemudian data dicatat secara sistematik menjadi catatan lapangan. Dalam melakukan observasi sebaiknya peneliti memiliki pedoman observasi agar kegiatan observasi menjadi lebih efektif dan tetap berada dalam jalur menuju tujuan.

Menurut Suharsimi (dalam Mizan, 2017) pedoman observasi berisikan semua daftar jenis kegiatan yang mungkin timbul dan akan diamati. Pedoman observasi digunakan sebagai alat pengumpul data yang berisi daftar kegiatan atau aspek yang akan diamati secara langsung, meliputi benda-benda produk Bengkel *Art Stone*, keadaan, kondisi, kegiatan, peristiwa, keadaan lingkungan, dan sarana

prasarana yang ada di Bengkel *Art Stone* guna menggali data yang lebih luas dan kompleks.

2. Pedoman Wawancara

Menurut Rahmat (2009) Wawancara merupakan alat ceking atau pembuktian terhadap informasi yang diperoleh sebelumnya. Hal tersebut Dilakukan untuk mengklarifikasi atau konformasi tentang informasi yang didapatkan oleh peneliti sebelumnya. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan secara mendalam untuk mengetahui segala informasi lebih mendasar. Penelitian ini menggunakan pedoman wawancara agar peneliti bisa efektif dalam menjalankan wawancara, meskipun ada pendapat yang mengungkapkan bahwasanya wawanacara bisa menggunakan pedoman wawancara atau pun tanpa pedoman wawancara.

Kegiatan wawancara digunakan untuk mengklasifikasi kebenaran yang di dapat informasi seblumnya. Informasi yang didapatkan dari kegiatan kajian pustakan observasi, dokumentasi atau dari orang lain yang bersangkutan. Kegaiatan wawan cara menggunakan pedoman wawancara agar lebih terarah, praktis dan efektif tidak menyimpang jauh dari tujuan penelitian.

3. Pedoman Dokumentasi

Pedoman dokumentasi dalam penelitian ini digunakan untuk melengkapi data penelitian. Pedoman dokumentasi terdiri dari 1) Dokumen tertulis berupa buku-buku sebagai penunjang reverensi dalam ranah atau substansi kerajinan keramik, 2) Dokumen gambar berupa gambar-gambar atau katalog hasil karya perajin, 3) Dokumen foto tentang peralatan, bahan, dan proses pembuatan relief

batu di Bengkel *Art Stone* Kalasan Yogyakarta. Karena pembahasan pada penelitian ini mengenai karakteristik relief yang ada di perusahaan Bengkel *Art Stone* Kalasan Yogyakarta. Maka foto dari Bengkel *Art Stone* karya tersebut wajib ada di dalam skripsi. Pedoman dokumentasi lainnya berupa pernyataan tentang bagian apa yang perlu didokumentasikan untuk memenuhi kebutuhan penelitian ini. Lembar pedoman wawancara yang digunakan sebagai instrumen penelitian ini dapat dilihat di lembar lampiran.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Teknik pemeriksaan keabsahan data atau uji validitas data merupakan suatu teknik untuk mendeteksi kesahihan dan kebenaran data yang didapatkan dalam sebuah penelitian.

Moleong (2011:327) menyatakan bahwa uji validitas data dapat dilakukan dengan beberapa teknik yaitu: 1) perpanjangan keikutsertaan, 2) ketekunan pengamatan, 3) triangulasi, 4) pengecekan sejawat, 5) kecukupan referensial, 6) kajian kasus negatif, 7) pengecekan anggota, 8) uraian rinci, 9) audit kebergantungan, 10) audit kepastian.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan triangulasi data, ketekunan pengamatan dimaksudkan untuk mengkaji keabsahan data yang diperoleh dari hasil penelitian, ketekunan pengamatan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk dapat menguraikan secara rinci dalam mengamati pokok permasalahan yang diteliti.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti berusaha untuk membatasi berbagai pengaruh dan melakukan pengamatan yang lebih rinci, tekun, dan lebih teliti terhadap faktor-faktor yang mengenai karakteristik ide , bentuk, jenis,bahan, dan proses produksi Bengkel *Art Stone* Kalasan Sleman Yogyakarta, sedangkan triangulasi data dimaksudkan untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data-data penelitian yang telah dikumpulkan.

Menurut Moleong (2011: 330-331) triangulasi data dibagi menjadi empat jenis yaitu: 1) triangulasi sumber, 2) triangulasi metode, 3) triangulasi antar peneliti, 4) triangulasi teori.

Triangulasi yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu triangulasi sumber, dimana peneliti akan membandingkan dan mengecek kembali kebenaran data yang diperoleh dengan cara memeriksa dan mewawancara kembali beberapa respon yang dianggap dapat lebih munguatkan data dari narasumber yang mengerti dan memahami topik permasalahan. Wawancara untuk kepentingan triangulasi sumber mengenai ide , bentuk, jenis, bahan, dan proses produksi di Bengkel *Art Stone* Kalasan Sleman Yogyakarta, wawancara ini dilakukan dengan bapak Wiyono dan ibu Nining pemilik industri rumahan Bengkel *Art Stone* serta pihak lain atau pekerjanya, dengan adanya triangulasi sumber atau perbandingan data, maka akan meningkatkan derajat kepercayaan pada saat pengujian data dalam mendapatkan data yang akurat.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Patton (dalam Moleong, 2011:103) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikanya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Kegiatan analisis data merupakan kegiatan memfokuskan, pemilihan, penggolongan data secara sistematis dan rasional (Suryana, 2010:53).

Sedangkan menurut Bodgan dan Taylor (dalam Moleong, 2011) mendefinisikan analisis data sebagai proses yang merinci usaha secara formal untuk menemukan tema dan merumuskan hipotesis (ide) seperti yang disarankan dan sebagai usaha untuk memberikan bantuan dan tema pada hipotesis. Penelitian menggunakan Analisis Deskriptif yang memungkinkan peneliti mengajukan rangkuman terhadap pengamatan yang sudah dilakukan.

Teori Miles dan Huberman (dalam Ratna, 2010:310) mengatakan bahwa teknik analisis data meliputi a) pengumpulan data, b) reduksi data, c) penyajian data, d) penarikan kesimpulan. Lebih lanjut dijelaskan sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi, dari teknik-teknik tersebut diperoleh data-data penelitian berupa catatan lapangan berupa uraian bentuk deskriptif dan reflektif mengenai karakteristik ide dasar, bentuk, jenis, bahan, dan proses produksi relief di Bengkel *Art Stone* Kalasan Sleman Yogyakarta. Dokumen tertulis yang berupa buku-

buku sebagai referensi mengenai desain, relief, ukir batu, dokumen gambar berupa produk atau karya, dan dokumen foto proses pembuatan relief dan lain sebagainya.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan kegiatan merangkum catatan-catatan lapangan dengan memilih hal-hal yang pokok yang berhubungan dengan permasalahan penelitian, rangkuman catatan-catatan lapangan itu kemudian disusun secara sistematis agar memberikan gambaran yang lebih tajam serta mempermudah pelacakan kembali apabila sewaktu-waktu data diperlukan kembali.

Dalam penelitian ini, hasil dari observasi, wawancara, dan dokumentasi diperoleh banyak data berupa narasi di lapangan berupa hasil observasi dan transkip wawancara dengan informan, catatan-catatan tersebut tidak kemudian langsung ditampilkan begitu saja dalam laporan penelitian melainkan harus melalui proses reduksi data terlebih dahulu. Proses reduksi data sebagai bagian awal dalam kegiatan analisis kualitatif hendaknya dilakukan secara cermat, dari hasil proses reduksi dapat ditampilkan tema-tema yang akan dianalisis.

3. Penyajian Data

Penyajian data adalah proses yang dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan hasil penelitian, baik yang berbentuk matrik atau pengkodean, dari hasil reduksi data dan display data, selanjutnya peneliti dapat menarik kesimpulan data, memverifikasi sehingga menjadi kebermaknaan data. Penyajian data pada penelitian ini perlu dilakukan karena untuk memahami apa yang sedang terjadi dan apa yang harus dilakukan selanjutnya, menganalisis

atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang diperoleh dari penelitian dilapangan. Data yang akan disajikan adalah berkaitan dengan karakteristik ide, bentuk, jenis, bahan, dan proses produksi relief karya Bengkel *Art Stone* Kalasan Sleman Yogyakarta.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan aktifitas pemahaman terhadap data, jadi langkah analisis data yang dilaksanakan pada penelitian ini dimulai dengan reduksi data dan terakhir penarikan kesimpulan. Kesimpulan-kesimpulan yang telah dihasilkan, kemudian diperiksa dengan cara meninjau kembali catatan-catatan lapangan, menempatkan salinan suatu temuan ke dalam data dan menguji data dengan memanfaatkan teknik pemeriksaan keabsahan data yang digunakan, hal ini dilakukan untuk menghindari kesalahan pada saat penarikan kesimpulan.

Pada tahap ini peneliti membuat kesimpulan-kesimpulan yang merupakan gambaran secara ringkas, sistematis, jelas dan mudah dipahami tentang kerajinan batu alam mengenai karakteristik relief yang di produksi oleh Bengkel *Art Stone* di Kalasan Sleman Yogyakarta. Ditinjau dari karakteristik ide, bentuk, jenis, bahan, dan proses produksi.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Latar Belakang Perusahaan Bengkel Art Stone.



Gambar IX: Halaman Depan Bengkel Art Stone
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Bengkel Art Stone merupakan perusahaan yang bergerak di bidang kerajinan batu alam. Bengkel *Art Stone* memproduksi berbagai macam produk kriya dengan bahan dasar batu alam. Pada awalnya Bengkel Art Stone hanya memproduksi *Loster* namun seiring dengan perkembangannya, sekarang perusahaan ini memproduksi berbagai macam produk mulai dari Roster, Kap Lampu, Fountain, Relief, dan Patung. Perusahaan Bengkel Art Stone berdiri pada tahun 1997.

Eksistensi perusahaan Bengkel *Art Stone* terhitung cukup lama saat ini memiliki karyawan pokok satu orang yang bertugas untuk membantu proses pembuatan produk kerajinan batu mulai dari proses produksi sampai dengan proses *finishing* karya. Jika Bengkel *Art Stone* mendapatkan pesanan yang banyak

atau proyek besar maka Wiyono menggundang tukang dari daerah Wonosari guna mengejar target waktu yang disepakati dengan pembeli/pemesan.

Perusahaan Bengkel *Art Stone* didirikan oleh Wiyono yang menjabat sebagai kepala perusahaan beserta denganistrinya. Awal mula berdirinya perusahaan rumahan Bengkel *Art Stone* berawal dari ketertarikannya dengan produk kerajinan batu beliau belajar membuat patung dengan bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan kerajinan batu yang memproduksi patung asmat di daerah Tamanan, Bantul tepatnya disekitar Pasar Telo. Setelah beberapa tahun bekerja menjadi karyawan di perusahaan dan merasa sudah menguasai teknik pembuatan patung beliau kemudian membuka rumah produksi sendiri, beliau terus mencoba membuat produk kerajinan batu dan mengembangkan bentuk-bentuk baru yang berbeda dengan produk yang pernah dibuat sebelumnya.

(wawancara dengan wiyono, 5,02,2018)



Gambar X: Peta Lokasi Bengkel Art Stone
(Sumber : Google Map, 2018)

Bengkel *Art Stone* berada di bagian timur kota Yogyakarta yang berdekatan dengan perbatasan wilayah Klaten Jawa Tengah sekitar dua kilometer meter dari daerah Prambanan Klaten, tepatnya Bengkel *Art Stone* berada di desa Bugisan,

Tamanmartani, Kalasan, Sleman, Yogyakarta. Berada berdekatan dengan area candi Prambanan, candi Boko, candi Kalasan, candi Sambisari dan candi Ijo.

B. Ide Dasar Penciptaan Relief Batu Di Bengkel Art Stone

Di dalam sebuah perusahaan dalam membantu meningkatkan eksistensi produk dan pemasaran, diperlukan ide-ide kreatif untuk menciptakan suatu karya relief yang bagus dan berkualitas, karena semuanya tidak terlepas dari adanya kreativitas yang tinggi. Kreativitas sangat berpengaruh dalam konsep pembuatan produk relief karena kreativitas merupakan senjata utama dalam menarik perhatian atau minat dari konsumen. (wawancara dengan wiyono, 08,04,2018)

Biasanya dalam pangsa pasar tidak terlepas dari adanya perusahaan yang saling berkompetisi untuk saling bersaing dalam dunia perindustrian atau dalam hal pemasaran, disebabkan oleh desain pembuatan kerajinan batu yang berbeda-beda, hal tersebut secara tidak langsung akan membangun tekad dari para perajin untuk berusaha membuat sesuatu hal yang baru yang belum pernah ada, supaya dapat memikat hati konsumen. Produk yang diciptakan tidak sekedar menciptakan bentuk-bentuk baru saja melainkan juga menonjolkan keunikan dari konsep tersebut. desain yang unik dan lain dari yang lain akan lebih menarik perhatian dan minat konsumen, di samping fungsinya. oleh karena itu diperlukan kreativitas yang tinggi untuk menciptakan desain-desain yang dapat menarik perhatian konsumen, dan laris dipasaran.

Dalam mendapatkan ide dasar penciptaan relief Bengkel *Art Stone* terinspirasi dari lingkungan sekitar diantaranya bentuk flora seperti bunga tulip,

bunga tratai, bunga mawar, pohon pisang lalu bentuk fauna seperti burung, kupukupu, naga, wayang dan manusia. Disamping terinspirasi dari alam penciptaan relief di Bengkel *Art Stone* juga melalui refrensi dari internet karena untuk mengikuti pangsa pasar atau orientasi pasar dan selera dari orang-orang yang menuntut dalam pembuatan produk yang sesuai dengan keinginan konsumen, dan mengetahui produk-produk terbaru.

C. Bentuk relief di Bengkel Art Stone

Bengkel *Art Stone* menghasilkan berbagai macam bentuk, motif dan ukuran yang beraneka ragam. Bahan yang digunakan untuk membuat relief adalah batu paras putih dan batu paras krem. Fungsi dari relief batu sebagai hiasan interior/eksterior dan dapat juga dijadikan simbol. Teknik yang digunakan dalam pembuatan produk adalah teknik pahat/ukir. Kerajinan batu alam di Bengkel *Art Stone* menghasilkan empat kategori bentuk motif relief batu diantaranya adalah figur wayang, flora, fauna dan manusia. Adapun produknya sebagai berikut:

1. Figur Wayang

Wayang merupakan sebuah mahakarya agung dunia karena karya seni wayang mengandung berbagai nilai tentang kehidupan. Figur wayang memiliki nilai estetika bentuk yang kompleks. Relief figur wayang yang dimaksudkan disini adalah motif relief dengan perwujudan tokoh atau elemen yang terdapat dalam pertunjukan wayang purwa. Figur wayang yang dimaksud ada Werkudara, Anoman, Semar dan Gunungan.



Gambar XI: **Werkudara**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk	: Werkudara
Nilai produk	: Dekorasi Interior/Eksterior
Bahan baku	: Batu Paras Putih kualitas I
Dimensi	: Dua Dimensi
Ukuran	: 50cm x 100cm x 10cm
Teknik	: Pahat
Finishing	: Coating Natural
Harga	: Rp1.500.000,00

Ide berasal dari figur tokoh wayang purwa yang bernama werkudara, memiliki bentuk atau perawakan seperti manusia yang berdiri dengan memegang senjatanya kuku pancanakan. Teknik yang digunakan adalah *carving*. Dengan menggunakan batu paras putih dengan kualitas satu menghasilkan permukaan karya halus, warna cerah, padat, dan serta bagian-bagian detail motif mudah dibentuk tidak mudah rusak. Untuk finishingnya menggunakan *coating natural*. Finishing ini mempertahankan warna asli dari batu paras putih.



Gambar XII: **Anoman**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk	: Anoman
Nilai produk	: Dekorasi Interior/Eksterior
Bahan baku	: Batu Paras Putih kualitas II
Dimensi	: Dua Dimensi
Ukuran	: 50cm x 100cm x 10cm
Teknik	: Pahat
Finishing	: Coating Natural
Harga	: Rp1.500.000,00

Tokoh Anoman atau kera putih menjadi ide pembuatan relief ini. Dalam cerita wayang Anoman merupakan sosok kera putih yang memiliki perwatakan seperti manusia yang berjiwa kesatria dan sakti mandraguna. Bentuk yang ditampilkan dalam relief ini adalah dari mulai bagian kaki, tangan dan tubuh mirip seperti manusia namun pada bagian muka mirip seperti kera yang memiliki bulu yang lebat dan taring yang keluar dari mulutnya. pada bagian dengan menggunakan batu paras putih kualitas nomor satu menghasilkan relief anoman yang memiliki warna cerah, kuat, padat, bagian-bagian setiap detail motif dapat terbentuk rapi dan awet.



Gambar XIII: **Semar Bodronoyo**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk :	Semar Bodronoyo
Nilai produk :	Dekorasi Interior/Eksterior
Bahan baku :	Batu Paras Putih kualitas II
Dimensi :	Dua Dimensi
Ukuran :	40cm x 60cm x 5cm
Teknik :	Pahat
Finishing :	Coating Natural
Harga :	Rp600.000,00

Figur semar menjadi ide dasar dalam pembuatan relief ini karena semar tokoh wayang yang banyak digandrungi oleh pencinta wayang purwa karena memiliki watak yang lucu, bijaksana, dan mengayomi. Pembuatan relief semar bodronoyo mengguunakan batu dengan kualitas nomor dua menghasilkan karya yang bagus, halus berpasir, pori-pori tampak lebih jelas, kuat dan bagian-bagian detail motif ukiran kurang awet disebabkan bahan yang kurang kuat.



Gambar XIV: **Gunungan**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk	:	Gunungan
Nilai produk	:	Dekorasi Eksterior
Bahan baku	:	Batu Paras Krem
Dimensi	:	Dua Dimensi
Ukuran	:	80cm x 150cm x 5cm
Teknik	:	Pahat
Finishing	:	Coating Natural
Harga	:	Rp1.728.000,00

Ide dasar dalam relief ini adalah gunungan wayang karena gunungan memiliki bobot yang lebih dibandingkan dengan wayang yang lainnya. Gunungan menjadi lambang hidup dan penghidupan, didalamnya berisi filsafat sangkan paraning dumadi (asal dan tujuan hidup), anasir-anasir makrokosmos dan mikrokosmos yakni jagad gedhe atau alam semesta beserta isinya dan jagad cilik au pribadi manusia, serta tataran atau tingkatan hidup manusia. Perwujudan bentuk relief gunungan hampir menyerupai bentuk gunungan wayang yang sebenarnya namun dalam relief ini ada beberapa elemen dalam gunungan wayang yang tidak

ditampilkan. Namun persamaannya dapat dilihat dari bentuk garis luarnya membentuk kuncup kemudian pada bagian dasarnya ada sulur-sulur tumbuhan dan bentuk ukel, lalu diatasnya ada pendopo yang memiliki empat anak tangga, empat tiang penyangga kemudian atap empat sudut disamping pendomo ada dua sayap yang membentang, ditengah-tengah gunungan terdapat garis vertikal dari atap pendopo sampai pada ujung gunungan yang memisahkan bagian kanan dan kiri tumbuhan. Dengan menggunakan bahan batu paras krem produk relief yang dihasilkan bagus, halus berpasir, pori-pori lebih tampak, kurang padat, dan bagian-bagian detail motif kurang awet. Teknik yang digunakan adalah *carving*. Finishing menggunakan cairan *coating*.



Gambar XV: Werkudara Nagaraja
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk	: Werkudara Nagaraja
Nilai produk	: Dekorasi Interior/Eksterior
Bahan baku	: Batu Paras Putih kualitas I
Dimensi	: Dua Dimensi
Ukuran	: 50cm x 100cm x 10cm
Teknik	: Pahat
Finishing	: <i>Coating</i> Natural
Harga	: Rp1.500.000,00

Ide yang mendasari pembuatan relief ini adalah penggalan cerita wayang saat Werkudara bertarung melawan Naga. menurut Dunung Raharjo dalam Wardiyanto (2011) Werkudaara pernah menyelami samudera untuk mencari air suci perwitasari, ketika di dalam laut dia diserang oleh Naga Nembuwana, di peperangan tersebut Werkudara berhasil membunuh naga tersebut dengan cara merobek mulutnya. Kepala naga tersebut kemudian menyatu di paha kanan dan kiri yang membuat Werkudara menjadi lebih sakti. Selain itu Purwadi juga menjelaskan bahwa werkudara selalu memegang teguh kebenaran, jujur dan membuka diri terhadap kritik yang diberikan kepadanya. Bentuk yang ditampilkan disini adalah Werkudoro yang sedang dililit tubuh naga sambil tangan kiri werkudara memegang kuku pancanaka yang diarahkan pada mulut naga. Relief Werkudara nagaraja dibuat dengan bahan batu paras putih kualitas nomor satu dengan karakter halus, bagian detail motif terbentuk rapi, warna putih cerah, padat dan awet. Teknik yang digunakan *carving*. Finishing menggunakan *coating*.

2. Relief Motif Flora

Motif relief Flora adalah motif relief yang menampilkan keindahan bentuk dan bagian dari tumbuh-tumbuhan. Sebagai contoh relief motif daun pisang dan bunga tulip.

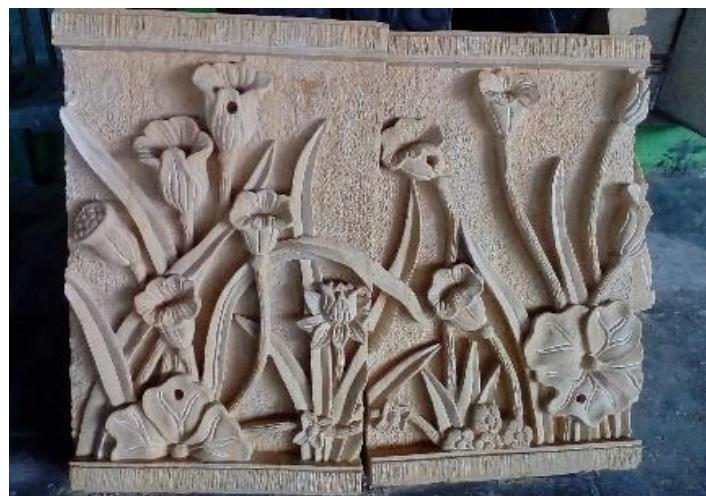


Gambar XVI: **Daun Pisang**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk	: Daun Pisang
Nilai produk	: Dekorasi Interior/Eksterior
Bahan baku	: Batu Paras Putih kualitas I
Dimensi	: Dua Dimensi
Ukuran	: 60cm x 120cm x 6cm
Teknik	: Pahat
Finishing	: <i>Coating</i> Natural
Harga	: Rp1.296.000,00

Pohon pisang merupakan ide dasar dalam pembuatan relief ini. Pohon pisang sering kita jumpai di sekitar kita terutama bagi orang yang bertempat tinggal di desa. Di desa bugisan ada banyak pohon pisang yang tumbuh disana mulai pisang kepok, ambon, raja dan sejenisnya. Pisang bisa dikatakan sebagai tanaman serbaguna, selain buahnya untuk dikonsumsi mulai dari bawah yaitu bonggol pisang, batang pisang, daun pisang, bunga pisang (jantung pisang) juga banyak manfaat dan fungsinya. Bahkan kulit pisang memiliki manfaat, seperti dijadikan bahan campuran cream anti nyamuk dan pakan ternak baik sebagai pakan tunggal

atau dicampur dengan bahan pakan lain dalam pembuatan pakan fermentasi. (Wibowo, 2014:5). Bentuk yang ditampilkan ada sebelas helai daun pisang, kemudian ada buah pisang setandan dan jantung pisang yang untuh. Relief daun pisang dibuat dengan menggunakan bahan batu paras putih dengan kualitas nomor satu yang memiliki karakter halus, pori-pori kecil, padat, detail motif lebih awet. Teknik yang digunakan adalah *carving* atau memahat. Finishing menggunakan *coating*.



Gambar XVII: **Bunga Tulip**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk	:	Bunga Tulip
Nilai produk	:	Hiasan Eksterior
Bahan baku	:	Batu Paras Krem
Dimensi	:	Dua Dimensi
Ukuran	:	70cm x 80cm x 6cm
Teknik	:	Pahat
Finishing	:	Coating Natural
Harga	:	Rp8.40.000,00

Ide dasar dalam relief ini adalah bunga tulip. Ayu dalam fadlina (2012:17) menjelaskan bunga tulip adalah simbol nasional dan sekaligus bunga khas negeri belanda. Bentuk yang ditampilkan adalah bunga tulip yang memiliki daun berlilin,

batangnya sempit memanjang.. Bahan yang yang digunakan dalam pembuatan relief bunga tulip menggunakan batu paras krem yang memiliki karakteristik lunak, halus berpasir, cukup kuat, dan detail motif kurang awet sebab batu paras krem memiliki pori-pori yang kurang pada. Teknik yang digunakan adalah *carving*. Finishing menggunakan cairan coating dengan warna natural.

3. Relief Motif Fauna

Bengkel *Art Stone* juga memproduksi relief dengan motif ikan. Diantaranya ikan yang dijadikan motif ada ikan koi dan ikan louhan. Dalam *fēngshuǐ* ikan louhan dan ikan Koi termasuk dalam golongan ikan yang diyakini membawa keberuntungan atau *hoki* bagi pemiliknya. Maka tidak heran jika ikan louhan dan ikan koi termasuk jenis ikan yang banyak disukai oleh para pecinta ikan hias dan orang yang memiliki keyakinan dengan ramalan *fēngshuǐ*. Aisyah (2008) menjelaskan bahwa Secara harfiah, *fēngshuǐ* berarti “angin” dan “air” dan *fēngshuǐ* pola pemikiran Cina yang berakar dari kebudayaan Cina serta banyak mempengaruhi kehidupan masyarakat Cina. Perwujudan dari relief batu dengan motif ikan Louhan dan ikan Koi sebagai berikut:



Gambar XVIII: **Ikan Louhan**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk	: Ikan Louhan
Nilai produk	: Dekorasi Interior
Bahan baku	: Batu Paras Putih kualitas II
Dimensi	: Dua Dimensi
Ukuran	: 50cm x 100cm x 6cm
Teknik	: Pahat
Finishing	: <i>Coating</i> Natural
Harga	: Rp7.50.000,00

Ide dalam relief ini adalah Ikan Louhan. Bentuk yang ditampilkan dalam relief ini adalah ikan lohan yang berenang diantara tumbuhan dalam air. Ikan Louhan didalam relief ini ada sembilan ekor. Enam ekor ikan louhan yang berenang kearah kiri dan tiga ekor berenang kearah kanan. Pada bagian tengah relief terdapat tumbuhan air yang menutupi bagian tubuh ikan. Dengan menggunakan bahan batu paras putih dengan kualitas nomor dua memiliki karakter, halus berpasir, pori-pori lebih nampak, kuat dan bagian detail motifnya cukup awet.



Gambar XIX: **Ikan Koi**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk	: Ikan Koi
Nilai produk	: Dekorasi Eksterior/Interior
Bahan baku	: Batu Paras Putih kualitas I
Dimensi	: Dua Dimensi
Ukuran	: 40cm x 50cm x 6cm
Teknik	: Pahat
Finishing	: <i>Coating</i> Natural
Harga	: Rp5.76.000,00

Agusta (2015) menjelaskan ikan Koi, merupakan sejenis ikan karper yang banyak dipelihara sebagai ikan hias karena sifatnya yang lembut. Ia menyerupai ikan emas dan dalam kelompok yang sama dengan ikan emas. Ikan Koi dalam ilmu dalam ilmu *fēngshuǐ* dipercaya membawa *hoki* atau keberuntungan bagi pemeliharanya. Dengan menggunakan batu paras putih kualitas nomor satu menghasilkan karya relief awet, halus, warna cerah, dan bagian detail motifnya awet.

4. Relief Motif Manusia

motif manusia adalah motif yang menepatkan manusia sebagai obyek utamanya atau yang paling menonjol dalam sebuah karya relief.



Gambar XX: Putra Bali
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk	:	Putra Bali
Nilai produk	:	Dekorasi Interior/Eksterior
Bahan baku	:	Batu Paras Putih kualitas II
Dimensi	:	Dua Dimensi
Ukuran	:	40cm x 60cm x 5cm
Teknik	:	Pahat
Finishing	:	<i>Coating</i> Natural
Harga	:	Rp600.000,00

Ide dasar dalam pembuatan relief ini adalah pakaian laki-laki. Pakaian adat tradisional merupakan salah satu unsur kebudayaan yang dihasilkan melalui pemikiran manusia. Perwujudannya tidak lepas dari rangkaian pesan yang hendak disampaikan kepada para anggota masyarakat lewat lambang-lambang yang dikenal dalam tradisi masyarakat secara turun-temurun. Dalam konteks sosial pakaian adat memberikan keselarasan, keharmonisan bagi tubuh manusia yang dapat menjelaskan rasa estetis. (Siandari, 2013)

Dalam karya yang berjudul putra bali ini menunjukkan atau menampilkan pakaian adat bali yang digunakan oleh anak laki-laki di bali. Kelengkapan pakaian adat Bali terdiri dari beberapa item. Item itu antara lain kamen, songket, udeng untuk pria. Disamping itu laki-laki Bali mengenakan keris yang diselipkan di belakang punggung. Dengan bahan batu paras kualitas nomor dua relief putra bali memiliki karakteristik halus berpasir, padat, kuat, dan detail motif cukup awet. Pembuatan relief ini menggunakan teknik *carving*. Kemudian untuk finishing menggunakan cairan *coating natural*.



Gambar XXI: **Jamuan Malam Terakhir**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Nama produk	: Jamuan Malam Terakhir
Nilai produk	: Dekorasi Interior/Eksterior
Bahan baku	: Batu Paras Putih Kualitas II
Dimensi	: Dua Dimensi
Ukuran	: 50cm x 100cm x 10cm
Teknik	: Pahat
Finishing	: <i>Coating</i> Natural
Harga	: Rp1.500.000,00

Ide dasar dalam relief ini adalah lukisan Leonardo Da Vinci kisah yesus pada malam terakhir sebelum disalib. Bentuk yang ditampilkan Pada relief perjamuan malam terakhir adalah perjamuan malam yang dilakukan oleh Yesus beserta keduabelas muridnya. Yesus bersama dua belas muridnya yaitu simon petrus, andreas, yokabus, yohanes, filipus, bartolomeus, tomas, matius, yokabus, yudas thadeus, simon dan zelo). (Rofiqoh, 2015, hal. 57)..

Dalam Pembuatan relief jamuan malam terakhir menggunakan bahan kualitas nomor satu memiliki karakter awet, kuat, warna cerah, dan bagian detail motif lebih sempurna. Dengan menggunakan teknik *carving*. Kemudian dengan finishing *coating natural* membuat relief ini tahan tehadap lumut dan jamur.

D. Peralatan Pembuatan Relief Di Bengkel Art Stone

Untuk membuat sebuah karya seni maka diperlukan berbagai alat guna mempermudah proses penggeraan agar sesuai dengan keinginan yang akan diwujudkan. Bahan yang digunakan akan mempengaruhi teknik yang digunakan, sementara itu teknik yang digunakan dalam membuat karya atau produk akan mempengaruhi peralatan yang digunakan. Keselarasan antara bahan, teknik dan peralatan yang digunakan dapat menghasilkan sebuah karya yang baik dan maksimal serta mempermudah mencapai tujuan yang ingin dicapai.

Kelengkapan alat sangatlah penting dalam proses produksi sebab jika perlatan yang diperlukan minim atau bahkan kurang akan mempengaruhi proses produksi menjadi tidak maksimal. Peralatan yang digunakan dalam proses produksi di Bengkel *Art Stone* antaralain yaitu: alat ukur, alat pemotong, alat pengikis, alat pelubang, alat perata, dan berbagai alat bantu.

a. Alat Ukur

Alat ukur digunakan untuk mengukur dan memeriksa, yang dapat digunakan untuk mengukur atau memeriksa benda kerja dalam arah pajang, lebar,



Gambar XXII: **Rol Meter**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

tinggi, dan kemiringan sudut. Alat ukur bisa terbuat dari bahan kayu, logam atau plastik dengan berbagai macam bentuk dan jenisnya. Kegiatan pengukuran dilakukan untuk mengawali kegiatan membuat karya relief setelah muncul ide. Pengukuran dilakukan pada saat membuat gambar desain dengan sekala tertentu. kemudian Pengukuran dilakukan terhadap bahan yang akan digunakan untuk membuat relief mulai dari panjang, lebar, dan ketebalan bahan yang akan digunakan. Kegiatan pengukuran sangatlah penting dalam pembuatan karya relief sebab dalam berkarya seorang kriyawan perlu banyak perhitungan dan pengukuran untuk mendapatkan hasil yang maksimal dan mempermudah dalam proses pembuatan relief serta meminimalisir kegagalan dan pemborosan bahan dalam berkarya.

Rol meter digunakan untuk mengukur bahan batu mentah atau pun barang yang sudah jadi. Bahan mentah yang dimaksud adalah batu alam belum siap untuk diukir. Rol meter memiliki panjang maksimal lima meter. Rol meter dilengkapi dengan baja berbentuk siku pada ujungnya yang berfungsi sebagai



Gambar XXIII: Mistar Besi
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

penahan/pengkait. Rol meter menghasilkan ukuran yang masih kasar atau bisa dikatakan belum ukuran pokok namun masih ukuran global. Rol meter sering kali digunakan pada saat proses penyiapan bahan yaitu saat pemotongan bahan batu yang akan digunakan.

Spesifikasi mistar besi bahan dari *stainless steel* dengan pajang 100cm. Mistar besi memiliki satuan ukur mm, cm, dan inchi. Mistar besi sering kali digunakan untuk menggaris bagian garis tepi kertas saat mengambar desain di atas permukaan kertas. Selain itu mistar besi bisa juga digunakan untuk membuat garis tepi motif relief yang akan dikerjakan pada permukaan batu. Mistar besi sering digunakan pada saat membuat bingkai relief.



Gambar XXIV: **Siku**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Siku besi yang terbuat dari besi *stainless steel* memiliki sudut 90° dan 45° . Pada bagian daun lebih tipis dibandingkan dengan bandan atau pegangan siku. Pada daun siku terdapat pembagiang ukuran dalam satuan milimeter, centimeter dan inchi. Penggaris siku digunakan pada saat persiapan bahan. Batu alam yang didapatkan dari penambang biasanya sudah berbentuk persegi namun sering kali setiap sudutnya tidak siku dan ketebalanya tidak sama persis. Dalam hal ini siku berperan penting dalam mempersiakan bahan yang akan diukir. Bahan yang akan diukir sebelumnya *disetel* yaitu dibuat lebih presisi setiap sisi dan sudutnya. Dalam kegiatan ini lah siku melakukan peranya sebagai alat ukur sudut agar presisi setiap bagian sudut bahan yang akan digunakan.

b. Alat Pemotong

Alat pemotong adalah peralatan yang digunakan untuk memangkas, memotong, membagi sesuatu menjadi beberapa bagian. Dalam pembuatan relief ada kegiatan pemotongan bahan. Dalam hal ini jenis bahan menentukan peralatan dan teknik yang digunakan dalam proses pemotongan bahan. Alat potong yang digunakan dalam proses pembuatan relief di Bengkel *Art Stone* antara lain yaitu: Gergaji Manual Dan Gergaji Mesin(jigsaw).



Gambar XXV: **Gergaji Manual**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Gergaji manual digerakan oleh tangan manusia. Panjang gergaji manual antara 500mm s.d 560 mm. Fungsi gergaji adalah memotong dan membelah. Gergaji yang digunakan untuk memotong disebut gergaji potong dan gergaji yang digunakan untuk membelah disebut gergaji belah. Gergaji manual digunakan untuk memotong bahan yang berukuran besar dan tebal yang dengan kata lain bahan yang berat dan sulit untuk dipindahkan. Gergaji juga digunakan dalam membuat sudut perstek untuk relief yang memerlukan konstruksi. Gergaji yang digunakan sama dengan gergaji belah kayu namun mata gergajinya kecil dan sudutnya kemiringan mata gergajinya kurang dari 90° . Mata gergaji tersebut juga sudah mengalami perubahan arah mata gergaji yang menjorok keluar kekiri dan kekanan dengan cara

dikuak “*digiwari*”. Hal tersebut dilakukan untuk mengantisipasi agar badan gergaji tidak mudah terjepit.



Gambar XXVI: **Mesin Jigsaw**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Gergaji Jigsaw digunakan untuk mengergaji atau memotong bahan relief yang kecil dan ringan. Misalnya bahan batu relief krawangan yang berukuran kecil dan memiliki mobilitas tinggi mudah dipindah-pindah serta ringan untuk dijinjing.

c. Alat Perata

Ada berbagai macam alat serut atau perata yaitu ketam manual, ketam portable dan ketam mesin. Ketam difungsikan untuk meratakan atau meluruskan serta menghaluskan permukaan benda kerja. Namun ketam yang digunakan di Bengkel *Art Stone* dalam penggerjaan relief batu menggunakan ketam manual dan mesin slep.

Ketam manual terdiri dari beberapa bagian yaitu, rumah ketam, pegangan, jepitan pisau ketam, pisau ketam, dan kancing(kayu). Untuk menghasilkan



Gambar XXVII: **Ketam Manual**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

pengetaman yang baik maka mata ketam harus diatur munculnya pisau ketam terhadap rumah ketam. Kemunculan mata ketam yang baik adalah sempit dan tidak miring. Hal tersebut dapat diketahui dengan cara membidik jarak mata ketam dari rumah ketam. Ketam manual diperlukan dalam penggerjaan kerajinan batu digunakan sebagai perata sudut sambungan antar batu paras/breksi atau meratakan bagian sisi relief. Penggunaan ketam manual khusus untuk bahan batu yang lunak, misalnya batu yang berasal dari tambang Wonosari yang memiliki karakter lunak, ringan dan tidak terlalu padat.



Gambar XXVIII: Mesin gerinda
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Mesin slep digunakan sebagai perata sisi dan permukaan batu yang sudah di *beteli* terlebih dahulu. Mesin slep digunakan saat menyamakan ketebalan dan bahan batu yang belum rata dan untuk menghaluskan bagian sisi bingkai relief yang sudah selesai di pahat.

d. Alat Pengikis



Gambar XXIX: *Cuplik*
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Cuplik begitulah sebutanya. Beda ini digunakan pada kegiatan persiapan bahan. Alat ini digunakan untuk memecah/menghancurkan bagian permukaan batu yang tidak diperlukan dalam persiapan bahan atau pun membantu proses pemotongan batu. Pahat cuplik digunakan untuk membuat motif relif secara global.



Gambar XXX: *Betel dan cuplik*
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Alat ini digunakan sebagai alat pengikis permukaan batu. Alat ini digunakan untuk menipiskan permukaan batu untuk mendapatkan ketebalan bahan sesuai

dengan kebutuhan. Alat ini digunakan dengan cara dipukul menggunakan palu besi karena dalam menggunakan alat ini perlu hentakan yang kuat untuk dapat mengikis permukaan batu . Hasil pegikisan menggunakan alat ini belum bisa rata dan halus maka setelah selesai *dibeteli* permukaan bahan perlu di datakan dengan slep. Sama halnya dengan pahat alat ini juga perlu diasah menggunakan gerinda.



Gambar XXXI: *Getchok* (Jawa)
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Perhatikan ujung mata pahat *getchok* ini memiliki ujung runcing seperti garpu yang tajam. Alat ini digunakan untuk memberikan tekstur atau kesan bintik-bintik pada bagian dasaran atau *background* ukiran relief. *Getchok* digunakan dengan cara dipukul menggunakan palu besi bisa juga palu kayu dengan posisi pahat tegak. Pahat *getchok* memiliki beberapa ukuran dengan ukuran terkecil memiliki lebar 1cm dan yang paling lebar memiliki lebar 4cm. Alat ini bisa dipesan ditukang pandai besi sesuai kebutuhan, namun di Bengkel *Art Stone* membuatnya sendiri karena dianggap lebih ekonomis dan dapat mendesain sesuai dengan kebutuhan sendiri.



Gambar XXXIII: **Pahat Kol**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Pahat kol digunakan untuk membuat bagian motif relief bentuk bulatan, melingkar, melengkung, dan cekung. Pada motif yang terdapat bentuk bulat atau melingkar misalnya motif ceplokan, bunga, lekukan daun dan sebagainya. Pahat kol yang ada pun memiliki ukuran yang beragam mulai dari yang besar hingga kecil. Hal ini dikarenakan pesanan relief yang diterima memiliki ukuran yang beragam ada yang berukuran besar dan kecil sehingga peralatannya pun harus lengkap agar proses produksi berjalan dengan lancar. Pahat kol bisa didapatkan dipasar Beringharjo atau toko yang menjual peralatan ukir dan pertukangan.



Gambar XXXII: **Pahat Ukir**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Pahat ukir digunakan dalam menerapkan teknik *craving* (memahat) permukaan batu. *Craving* sama dengan memahat, atau bisa dikatakan dengan cara mengikis bahan sedikit demi sedikit menggunakan pahat sampai akhirnya membentuk wujud yang diinginkan. Bahan yang biasa digunakan dalam teknik *craving* adalah bahan yang keras seperti misalnya batu atau kayu. Proses *craving* berawal dari bongkahan kayu atau batu yang akan dibuang bagian-bagianya yang tidak *esensial*.

e. Alat Pelubang



Gambar XXXIV: **Bor Portable**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Bor portable merupakan peralatan yang banyak digunakan dalam beberapa pekerjaan baik pekerjaan bangunan atau pekerjaan yang lainnya. Bagian-bagain bor *portabel* yaitu ada pegangan, saklar, pengunci saklar, karbon brass, leher, motor, kipas, cengkam, mata bor. Bor listrik sangat membantu dalam proses pembuatan lubang lemahan atau lubang untuk menanam baut. Bor sebagai alat yang berperan penting sebagai alat bantu untuk menanam baut dan bisa juga digunakan sebagai alat bantu untuk membuat lemahan atau *background* motif relief.

f. Alat Bantu Khusus



Gambar XXXV: **Pensil, Penghapus**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Pensil dan penghapus digunakan dalam proses pembuatan gambar desain pada permukaan kerta maupun batu. Hasil gambar pensil kemudian ditebalkan menggunkan sepidol agar lebh jelas. Penghapus digunakan untuk mengapus garis bantu yang digoreskan menggunkan pensil.



Gambar XXXVI: **Cuter, Kertas Karton Dan Spidol**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Kertas karton digunakan untuk membuat mal motif relief yang akan diterapkan diatas permukaan batu. Kertas karton yang digunakan memiliki ketebalan 2mm-4mm. Kertas karton yang terlalu tipis akan mudah rusak dan kurang kuat untuk dijadikan mal. Namun jika kerta terlalu tebal maka akan sulit dipotong mengikuti pola motif relief. Spidol dan cutter digunakan dalam proses pembuatan mal.



Gambar XXXVIII: **Jangka Besi**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Jangka besi ini memiliki dua ujung yang runcing untuk membuat goresan dipermukaan batu. Jangka digunakan untuk membuat goresan melingkar pada permukaan batu yang akan di ukir bentuk bulatan tau membuat lingkaran.



Gambar XXXVII: **Batu Asah**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Batu asah digunakan untuk mempertajam pahat ukir, yang telah tumpul. Dengan pahat yang tajam akan memperingan proses mengukir, maka sebaiknya sebelum melakukan proses mengukir sebaiknya mengasah pahatnya terlebih dahulu.



Gambar XL: **Kompresor**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

. Kompresor digunakan dalam proses *matut*. Debu dan kotoran yang berada dibagian sudut-sudut sempit yang sulit dijangkau menggunakan kuas biasa dibersikan dengan menggunakan tiupan angin dari kompresor. Tujuan menggunakan kompresor adalah membersihkan debu dan kotorsn yang ada bagian-bagain motif relief.



Gambar XXXIX: **Palu Besi dan Palu Kayu**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Palu besi merupakan peralatan yang pokok dan selalu di pegang selain pahat saat proses mengukir untuk memukul pahat. Palu besi memiliki ukuran yang bermacam-macam berdasarkan berat kepalanya mulai dari $\frac{1}{2}$ kg, 1kg, 2kg, 3kg, 5kg. namun yang digunakan dalam proses mengukir batu di Bengkel *Art Stone* palu yang

digunakan dengan berat sekitar ±1kg. Palu kayu digunakan saat penggerjaan *matut* atau memperbaiki dan merapikan pahatan yang kurang rapi atau belum mendapatkan bentuk yang ideal. Alasan menggunakan palu kayu karena lebih ringan dan hentakan yang dihasilkan tidak terlalu kuat. Jika pada saat *matut* menggunakan palu besi dikhawatirkan bentuk yang akan dihaluskan atau dirapikan malah rusak atau pecah dikarenakan untuk kegiatan matut hanya membersihkan bagian sudut yang kecil dan sempit.



Gambar XLI: **Sekrap**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

sekrap digunakan sebagai alat bantu untuk menambal batu yang cacat agar memiliki bentuk yang sesuai yang diinginkan. Batu yang cacat ditambal menggunakan serbuk batu yang dicampur dengan semen. Kemudian scrup ini digunakan untuk mengambil hasil campuran semen dan serpihan batu lalu ditempelkan pada bagian batu yang akan ditambal.



Gambar XLII: **Kuas**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Kuas juga termasuk peralatan yang sering dipegang dalam proses penggerjaan relief. kuas berguna sebagai alat pembersih/penyapu kotoran yang dihasilkan dalam proses mengukir dan juga sebagai alat bantu proses *finishing* untuk membalurkan cairan finishing atau pun membersihkan debu bekas dari kegiatan mengamplas.

E. Bahan Baku dan Penunjang

a. Bahan Baku



Gambar XLIII: **Bahan Baku**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Bahan baku yang digunakan untuk membuat relief di Bengkel *Art Stone* adalah batu paras putih dan batu paras krem. bahan baku yang digunakan untuk membuat relief didapatkan di sekitar daerah Yogyakarta diantaranya Wonosari dan Imogiri. Tambang batu di daerah Wonosari menghasilkan batu paras putih kemudian batu paras krem didapatkan dari hasil tambang di daerah Imogiri. Setiap batu memiliki karakter masing-masing yang menunjang keberhasilan dalam membuat sebuah relief.



Gambar XLV: Batu Paras Putih
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Bahan batu paras putih didapatkan dari tambang batu yang berada di daerah Imogiri Bantul . Karakter batu paras putih saat dalam keadaan basah sedikit lunak sehingga mudah untuk dibentuk. Batu paras putih cukup padat karena memiliki poripori yang sempit dan rapat. Dalam keadaan kering batu ini keras dan sulit untuk dipahat. Sering kali sebelum dipahat batu ini dibasahi terlebih dahulu dengan sedikit air yang penting sudah merata karena jika terlalu banyak air maka serpihan batu hasil pahatan akan menempel pada mata pahat dan mengganggu proses mengukir.



Gambar XLIV: Batu Paras Krem
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Batu paras krem didapatkan dari penambang batu yang terdapat di daerah Wonosari Gunung Kidul. Karakter batu paras berwarna krem ini cenderung lebih

lunak jika dibandingkan dengan batu paras putih. Jika terkena air atau kondisi basah sangat lunak dan rapuh. Namun dalam keadaan kering batu ini cukup kuat dan mudah dibentuk. Batu paras krem memiliki kualitas dibawah batu paras putih. Karena batu jenis ini terlalu lunak maka sulit untuk membentuk detail ukiran relief yang kecil. Bagian motif yang runcing dan kecil biasanya mudah pecah atau rusak hanya karena benturan kecil.

b. Bahan Penunjang



Gambar XLVI: Lem G, Amplas, Lem Kayu, Serbuk Batu
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Selain bahan baku yang berupa batu untuk membuat relief juga diperlukan bahan pendukung. Bahan pendukung merupakan bahan pelengkap atau membantu keberhasilan dalam pembuatan relief yaitu: amplas, lem fox, lem G, serbuk batu.

F. Tahap Pembuatan Relief di Bengkel Art Stone



Gambar XLVII: Desain Relief
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Gambar desain di atas digambar dengan sekala 1:10, ukuran sebenarnya panjang 200cm dan lebar 90cm. Desain yang digambar diatas kertas hvs ini merupakan hasil dari penuangan ide gagasan yang ingin dijadikan kenyataan. Desain diatas merupakan desain pesanan konsumen. Pemesan menentukan tema dan ukuranya kemudian dari pihak Bengkel *Art Stone* membuat susunan elemen, dan komponen yang sesuai dengan tema yang ditentukan berdasarkan pemesan.



Gambar XLVIII: Gambar Desain
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Gambar diatas kertas karton dengan ukurang lebar 90cm, panjang 200cm. Gambar desain gunakan sebagai mal(alat jiplak) motif relief yang akan diterapkan pada permukaan batu. Kertas karton yang digunakan sebagai *mal* memiliki ketebalan 2mm. Dengan begitu kertas karton masih mudah untuk digulung atau dipotong.



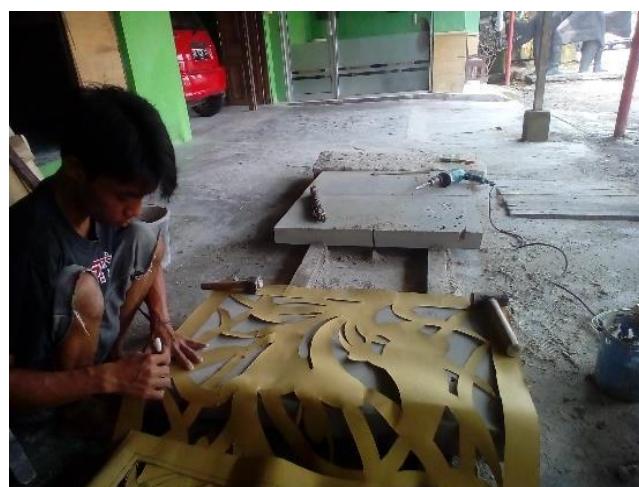
Gambar XLIX: **Mal Relief**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Mal gunakan utuk menjiplak motif relief pada permukaan batu. *mal* motif relief meggunakan kertas karton dengan ketebalan 2mm.



Gambar L: **Bahan Batu Paras**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Tahap selanjutnya setelah selesai membuat mal adalah mempersiapkan bahan batu yang akan digunakan. Pada tahap ini batu yang dipilih harus sesuai dengan kebutuhan ukuran sesuai dengan motif relief. Kemudian mengenali kualitas batu yang akan digunakan. Batu yang memiliki warna merata dan pori-pori yang kecil dianggap memiliki kualitas bagus. Menurut pak Wiyono warna yang merata pada permukaan batu lebih baik dari pada batu yang belang. Kemudian batu yang memiliki pori-pori kecil lebih kuat dan lebih mudah untuk membentuk setiap detail motifnya. Ukuran bahan batu paras panjang 90cm lebar 50cm. Bahan yang digunakan dalam menggunakan batu paras putih yang merupakan hasil tambang batu di daerah Imogiri. Batu paras putih hasil tambang dari daerah Imogiri memiliki kualitas yang sangat bagus dengan karakter kuat, dan mudah untuk dibentuk.(wawancara dengan wiyono,15,04,2018)



Gambar LI: Memindah Pola
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Setalah bahan baku sudah siap dalam kondisi halus dan bersih. Langkah selanjutnya adalah memindah pola menggunakan *mal* yang dibuat dengan kertas karton. Pemindahan gambar motif diatas permukaan batu dimaksudkan untuk mempermudah proses pemahatan bentuk global motif. Ada pun cara pemindahan

gambar motif kepermukaan batu adalah meletakan gambar *mal* diatas permukaan batu dan pastikan gambar *mal* diletakan dengan presisi. Agar *mal* tidak bergerak atau geser setiap sudut dan ujung kertas ditindih dengan benda berat misalnya palu besi atau balok kayu. Kemudian langkah selanjut menggoreskan pensil/spidol mengikuti pola yang sudah dipasang.



Gambar LII: Mengukir Bentuk Motif Global
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Setelah motif sudah dipindahkan dipermukaan batu maka langkah selanjutnya adalah mengukir bentuk global motif relief. Kegiatan ini bertujuan untuk memunculkan bentuk global dengan menghilangkan atau mengikis bagian lemah motif dan bagian yang tidak diperlukan. Peralatan yang digunakan pada tahap ini ada palu besi, pahat dan bor. Bor digunakan untuk memberikan lubang permulaan sebelum dipahat. Pahat yang digunakan pada tahap ini adalah *betel*, yaitu alat pengikis batu yang memiliki ketebalan sekitar 25mm dan panjang 10-15cm. Mata bor yang digunakan khusus untuk melubang cor atau mata bor besi. Kegiatan ini memerlukan tenaga yang lebih dan prosesnya lebih lama dikarenakan perlu membuang bagian batu yang lebih banyak. Kemudian langkah selanjutnya mengukir bagian detail motif.



Gambar LIII: Mengukir Bentuk Kasar Motif
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Kegiatan mengukir bentuk kasar motif dilakukan setelah selesai memahat bentuk global dan membuang bagian yang tidak diperlukan. Kegiatan mengukir menggunakan pahat ukir dan palu besi. Dalam proses mengukir bentuk kasar motif relief diperlukan ketelitian dalam menentukan bagian motif yang berada dibelakang motif lainnya. Maka dalam tahap ini karya menggunakan gambar sketsa sebagai patokan untuk menentukan bagian-bagian motif yang saling bertumpukan. Dalam pembuatan bentuk-bentuk tersebut misalnya cekung atau cembung yang besar dapat menggunakan pahat penyilat dan pahat penguku, kemudian untuk bagian yang cembung atau cekung yang kecil dapat menggunakan pahat kol. Untuk membuat garis tegas menggunakan pahat coret. setalah bentuk motif sudah tercapai selanjutnya *matut* yaitu merapikan , membersihkan dan menyempurnakan bentuk motif yang masih kasar.



Gambar LV: ***Matut***
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Dalam kegiatan *matut* bentuk detail motif menggunakan pahat ukir, amplas kasar nomor 80-120 dan dibantu dengan aliran air dari selang. Aliran air dari selang berfungsi untuk membuang kotoran atau serpihan batu. dalam keadaan basah batu lebih lunak dan mudah dibentuk dalam membersihkan detail ukiran tidak terlalu sering menggunakan ganden atau palu besi. Sebab batu yang basah menjadi lunak atau gembur berpasir. Jika mendapatkan pukulan palu besi dikhawatirkan akan pecah.



Gambar LIV: **Relief Motif Flora,Founa**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Gambar diatas sudah siap untuk dipasang. setelah melewati proses pemahatan, matut dan pengamplasan maka sudah siap untuk tahap beriuiknya yaitu *finishing*. *Finishing* dilakukan setelah selesai proses pemasangan. Sebelum

dilakukan *finishing* relief perlu ditambal pada setiap sisi sambungan menggunakan semen atau serpihan batu yang telah dicampur dengan lem putih.

G. Finishing Relief Batu Bengkel Art Stone



Gambar LVI: **Bahan dan Alat Finishing**
(Dokumen Andi Setiawan, 2018)

Finishing merupakan kegiatan akhir yang dilakukan dalam proses produksi. Kegiatan finishing yang dilakukan setelah produk selesai kegiatan memahat. Tujuan dari *finishing* tidak lain adalah untuk memberikan ketahanan dan keawetan terhadap produk, serta menambah nilai estetis karya yang diproduksi oleh Bengkel *Art Stone*. Pelapisan bahan *finishing* akan melindungi permukaan relief dari jamur atau lumut. *Finishing* dilakukan setelah pemasangan dan penambalan yaitu menambal lubang-lubang baut pemasangan.

Dalam *finishing* relief batu Bengkel *Art Stone* Peralatan dan bahan yang digunakan antara lain yaitu kuas dan mangkuk. Kuas memiliki beberapa ukuran dari yang kecil mulai dari $\frac{1}{4}$ ", $\frac{1}{2}$ ", $\frac{3}{4}$ ", 1", 2", 3", 4". Kuas digunakan untuk mengoleskan cairan bahan *finishing* ke permukaan relief yang akan di-*finishing*. Kuas yang digunakan tentunya menyesuaikan bagian relief yang ada untuk bagian

yang sempit menggunakan kuas kecil untuk permukaan yang lebar dapat menggunakan kuas yang lebar. Mangkuk diperlukan untuk menampung cairan *finishing* yang disebut *coating*. Ukuran mangkuk yang digunakan berukuran sedang tidak terlalu besar namun tidak terlalu kecil.

Cairan *coating* bisa didapatkan di toko bangunan. Fungsi *coating* natural untuk melindungi dan melapisi permukaan relief agar lebih indah. Lapisan *coating* akan melindungi permukaan batu dari lumut. Relief yang sudah dilapisi *coating* tidak akan mudah menyerap air bahkan jika terkena air pun permukaan batu tetap tampak kering.

Dalam proses finishing yang pertama dilakukan yaitu mempersiapkan peralatan dan bahan *finishing* misalnya kuas, mangkuk, cairan *coating*, tuang caiara *coating* kedalam mangkuk secukupnya. Kemudian setelah semuanya siap maka selanjutnya dilakukan pemolesan cairan *coating*. Poles semua bagian dan tiap-tiap sudut relief hingga merata dengan menggunakan kuas. Setelah terlapisi semua bagian dan sudut relief di angin-anginkan hingga kering, kurang lebih sekitar 15 menit tergantung cuaca. Setelah itu produk dianggap telah selesai dan siap untuk dikirim.

H. Pembahasan

1. Ide pembuatan relief

Ide merupakan sumber lahirnya karya-karya seni yang kemudian dikembangkan dalam suatu konsep yang diterapkan dalam suatu medium. Konsep adalah suatu rancangan yang mempertimbangkan segala aspek yang terkait dengan

ide itu sendiri. kemudian medium adalah cara, bahan, material untuk menyampaikan ide tersebut. (Brata, 2006:12)

Ide pembuatan produk relief di bengkel art stone didapatkan dari internet dan lingkungan sekitarnya dengan mengamati karya yang telah ada kemudian dilakukan modifikasi sesuai kemauan konsumen. karena lingkungan merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi munculnya ide. Dengan mengamati karya yang sudah ada dilingkungan sekitarnya. Maka menjadi sumber refensi bagi pihak bengkel art stone untuk mengembangkan atau memberikan inovasi karya yang sudah ada untuk menciptakan karya yang baru.

2. Bentuk relief di bengkel art stone

Barata (2006) menjelaskan Bentuk merupakan wujud yang menstimulasi indra penglihatan. Selain memberikan stimulasi terhadap indara pengelihata bentuk juga dapat memberikan pengalaman interaksi rabaan. Dengan meraba dapat diketahui bentuk serta tekstur bahan yang digunakan sebagai medium sebuah karya seni. Bentuk relief yang ada dibengkel art stone ada empat macam yaitu figur wayang, tumbuhan, hewan dan manusia.

3. Bahan relief

Bahan merupakan sebuah material utama dalam berkarya seni. Bahan yang digunakan oleh Bengkel Art Stone untuk membuat relief adalah batu paras putih dan batu paras krem. Dua jenis batu tersebut memiliki karakter yang berbeda. Batu paras putih yang didapatkan dari tambang batu di daerah Imogiri Bantul. Batu paras putih memiliki karakteristik berwarna putih, pori-pori kecil, halus berpasir dan kuat.

Sedangkan batu paras krem didapatkan dari tambang batu di daerah wonosari gunung kidul. Batu paras krem memiliki karakteristik berwarna krem, pori-pori lebih besar, halus berpasir dan lebih lunak.

Batu paras putih memiliki kualitas yang lebih bagus dibandingkan dengan batu paras krem tidak heran harganya lebih mahal karena batu ini berpori-pori kecil jadi lebih kuat, mudah dibentuk dan lebih awet setiap bagian detail dari bentuk relief. batu paras putih biasanya digunakan untuk membuat relief figur wayang dan figur manusia. sedangkan untuk batu paras krem biasanya digunakan untuk membuat motif tumbuh-tubuhan.

4. Proses pembuatan relief

Teknik yang digunakan dalam pembuatan relief di bengkel art stone semuanya menggunakan teknik *carving*. *Carving* sama dengan memahat, atau bisa dikatakan dengan cara mengikis bahan sedikit demi sedikit menggunakan pahat sampai akhirnya membentuk wujud yang diinginkan. Proses merupakan tahapan yang berisikan usaha untuk menghasilkan sebuah karya. Dalam proses pembuatan relief di bengkel art stone bermula dengan membuat sketsa desain di permukaan kertas gambar A4 kemudian dipindahkan ke atas permukaan kertas karton yang akan digunakan sebagai mal selanjutnya melakukan pengemalan diatas permukaan batu yang sudah disiapkan. Setelah itu dilakukan *carving* atau memahat sesuai dengan garis pola dilanjutkan dengan membentuk setiap bagian detail motif. Terakhir adalah membersihkan setiap sudut bagian motif dan merapikan setiap bagian detail relief.

5. **Finishig relief**

Sentuhan akhir dalam pembuatan relief dibengkel art stone menggunakan cairan *coating natural* yang dipoleskan di seluruh permukaan relief agar terhindar dari jamur atau lumut yang dapat mengurangi keindahan dan merusak relief.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang dilakukan maka dapat diambil kesimpulan mengenai karakter relief batu yang diproduksi di Bengkel *Art Stone* sebagai berikut:

1. Ide dasar dalam penciptaan relief di Bengkel *Art Stone* terinspirasi dari berbagai macam bentuk figur wayang, tumbuhan, hewan dan manusia. inspirasi didapatkan dari berbagai karya yang pernah ada kemudian dilakukan perubahan atau modifikasi sesuai kemauannya. Kadang dilakukan modifikasi motif relief sesuai dengan keinginan calon pembeli.
2. Jenis relief yang dihasilkan oleh Bengkel *Art Stone* menonjolkan sebagai benda fungsional. Relief yang menonjolakan fungsinya ada relief hiasan dinding.
3. Bahan baku batu alam yang digunakan oleh bengkel art stone merupakan batu alam yang didapatkan dari beberapa tempat tambang batu di daerah Yogyakarta diantaranya Cangkringan, Imogiri dan Wonosari. Hasil tambang batu setiap daerah memiliki sifat yang berbeda-beda. Bahan batu alam yang disediakan oleh bengkel art stone ada 3 macam tiga tingkatan kualitas mulai dari batu dengan kualitas bias, bagus, super.
4. Proses pembuatan relief di Bengkel *Art Stone* dimulai dengan menggambar desain pada lembar kertas gambar ukuran A4 dengan menggunakan sekala 1:10. Kemudian menggambar dengan sekala 1:1 pada permukaan kertas

karton yang memiliki ketebalan 2mm. Lalu memotong kertas karton sesuai dengan motif desain yang akan dibuat, hal ini dilakukan untuk membuat mal atau alat jiplak motif, untuk memindahkan motif ke atas permukaan batu. tahap selanjutnya adalah menyiapkan bahan kegiatan tersebut meliputi megukur, memotong, menyiku, meratakan permukaan/sisi bahan. Setelah bahan siap langkah selanjutnya memindahkan motif ke atas permukaan bahan dengan menggunakan *mal/jiplakan* yang sudah dibuat dengan kertas karton dengan menggoreskan spidol atau pensil mengikuti *mal/jiplakan*. Gambar yang ada dipermukaan batu merupakan gambara bentuk global motif. Langkah selanjutnya memahat setiap bagian lemah terlebih dahulu, setelah itu memahat bagian detail motif. Kemudian setelah bagian detail motif sudah berbentuk kasar kemudian proses terakhir adalah membersihkan setiap bagian sudut bentuk motif dan memperhalus setiap bentuknya.

5. Peralatan yang digunakan untuk membuat relief di Bengkel *Art Stone* antara lain yaitu: alat pengukur(mistar besi, rol meter, siku); alat pemotong(gergaji manual, gergaji scrol); alat perata(ketam manual, mesin slep); alat pengikis(*getchok, betel*, pahat ukir); alat pelubang(bor listrik); alat bantu khusus(pensil, stip, spidol, kertas karton, jangka, kikir gergaji, batu asah, ganden, scrup, kua).
6. *Finishing* produk di Bengkel *Art Stone* menggunakan cairan *coating* sebagai pelapis anti lumut dan jamur.

7. Visualisasi produk relief batu di Bengkel *Art Stone* meliputi bentuk wayang, tumbuhan, hewan, dan manusia.

B. Saran

Dengan berdasarkan kesimpulan tentang penelitian karakteristik relief batu yang diproduksi di Bengkel *Art Stone* maka peneliti memberikan saran Untuk pemilik persahaan Bengkel *Art Stone* dalam upaya sebagai bahan pertimbangan yaitu sebagai berikut:

1. Selalu mengembangkan dan meningkatkan kualitas setiap hasil karyanya agar mampu bersaing dengan produk-produk luar negeri dan mencapai pasar internasional.
2. Selalu mengembangkan desain relief untuk menghilangkan rasa jemu dengan motif yang sudah sering di produksi.
3. Jika bisa menambah karyawan untuk memaksimalkan waktu dalam proses produksi menjadi lebih efisien.
4. Lebih meningkatkan variasi warna dalam *finishing* produk relief tidak hanya terbatas dengan warna natural yang dihasilkan oleh batu.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. A. (2015). *Ikan Sebagai Sumber Inspirasi* . Tugas Akhir Karya Seni. Tidak diterbitkan. YOGYAKARTA : sekripsi. tidak diterbitkan. Universitas Negeri Yogyakarta .
- Aisyah, A. (2008). *Simbol Fú (福 福 福 福) Dalam Perayaan Tahun Baru Cina (Chūnjié 春节 春节 春节 春节)* . Skripsi. Tidak Diterbitkan. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Cina Universitas Indonesia.
- Alamsyah. (2016). *Analisis Kriya Karya Kasepuhan Cipta Gelar Sukabumi*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.
- Bagus, L. (1996). *Kamus Filsafat*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Bahari, N. (2014). *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Departemen Literatur Gereja Yesus Sejati. (2014). *Panduan Tokoh Alkitab - Yudas Iskariot, Bagian Ke-1*. Jakarta: <http://www.gys.or.id>.
- Dinas Komunikasi Dan Informatika DIY. (2014). *Penilaian Lomba Desa Di Desa Tamanmartani Kalasan*. Yogyakarta: jogaprov.go.od.
- Fadlina, M. (2012). *Analisis 5 Simbol Representasi Negeri Belanda Dan 11 Surah Yang Mewakilinya Dalam De Kora: Een Vertaling(2008) Karya Kader Abdolah*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Depok: Univeristas Indonesia.
- Gustami, S. (2000). *Seni Kerajinan Ukir Mebel Jepara*. Yogyakarta: KANISIUS (Anggota IKAPI).
- Hananto, A. D. (2006). *Studi Tentang Kerajinan Batu Alam Pada Cv. Chadas Roma, Sewon, Bantul, Yogyakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Haryanto, Eko S. 2016. "Batu Alam". Artikel digital. Tidak Diterbitkan. <http://eko.dosen.isi-ska.ac.id>. diakses 16 Mei 2018.
- Irawan, A. (2015). *Bentuk Gunungan Wayag Kulit Purwa Gagrag Surakarta Sebagai Sumber Inspirasi Penciptaan Karya Relief*. Tugas Akhir Karya Seni . Surakarta: Fakultas Seni Rupa Dan Desain Institut Seni Surakarta.
- Maryaeni. (2005). *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Mizan, M. (2017). *Karakteristik Keramik Agus Pundong Bantul Yogyakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Yogyakarta: Fakultas Bahasa Dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta.

- Moleong, L. J. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Prastowo, A. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Prespektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Putra, N. (2013). *Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya .
- Raco, J. R. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis Karakteristik Dan Keunggulanya*. Jakarta: PT Garamedia Widiasarana Indonesia.
- Rahmat, P. S. (2009, januari-juni -). "Penelitian Kualitatif". dalam *EQUILIBRIUM*, hal. 1-8.
- Ratna, N. K. (2010). *Metodelogi Penelitian Kajian Budaya Dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rofiqoh, I. N. (2015). *The Da Vinci Code Dan Tradisi Gereja Sebuah Keritik Terhadap Tradisi Gereja Dalam Novel Karya Dan Brown*. Skripsi. tidak diterbitkan. Jakarta. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah
- Sachari, A. (2002). *Pengantar Metodologi Penelitian Budaya Rupa Desain, Arsitektur, Seni Rupa Dan Kriya*. Jakarta: Erlangga.
- _____, Agus dan Yan Yan Sunarya. (2002). *Sejarah dan Perkembangan Desain & kesenirupan di indonesia*. Bandung: ITB.
- _____, A. (2003). *Budaya Rupa*. Ciracas, Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2010). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2013). *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis, Dan Disertasi*. Bandung: ALFABETA.
- Sugono, D. (2008). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Suryana. (2010). *Metodologi Penelitian Model Praktis Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Usman, A. (2009). *Seni Relief Karya Sutrisno : Kajian Proses Penciptaan, Nilai Estetis, Dan Simbolis*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Semarang: UNES Fakultas Bahasa dan Seni.
- Wardiyanto, F. (2011). *Makna Busana Raden Werkudara Wanda Mimis Wayang Purwa Gagrak Surakarta*. Skripsi. Tidak Diterbitkan. Surakarta: Univeristas Sebelas Maret.
- Zain, B. d. (2001). *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustakan Sinar Harapan.

LAMPIRAN

GLOSARIUM

<i>Background</i>	: bagian terendah/belakang/ permukaan relief.
<i>Balance</i>	: keseimbangan.
<i>Beau</i>	: bahas prancis dari keindahan.
<i>Beautiful</i>	: bahasa inggris dari indah/cantik/mempesona.
<i>Bellum</i>	: kata serapan bahasa latin kebaikan dan keindahan.
<i>Betel</i>	: alat pengikis batu terbuat dari besi bentuk pipih.
<i>Beteli</i>	: kegiatan mengikis bagian batu.
<i>Bonelum</i>	: bahasa latin dari keindahan dan kebaikan.
<i>Bonum</i>	: bahasa latin dari kebaikan.
<i>Case study</i>	: salah satu metode studi kasus dalam penelitian kualitatif.
<i>Casting</i>	: teknik cetak.
<i>Coating</i>	: cairan anti lumut.
<i>Conctructing</i>	: menyusun.
<i>Contrast</i>	: perbedaan/memperbedakan.
<i>Craving</i>	: memahat.
<i>Cuplik</i>	: alat pengikis batu terbuat dari besi berbentuk pipih dengan gagang bulat.
<i>Design</i>	: bahasa inggris dari desain.
<i>Designo</i>	: bahasa itali dari desain.
<i>Digiwari</i>	: kuakan mata gergaji.
<i>Disetel</i>	: mengukur sesuai kebutuhan.
<i>Esensial</i>	: penting/pokok.
<i>Ethnography</i>	: metode penelitian kualitatif tentang kebudayaan.

<i>Eucharistia</i>	: ucapan syukur yesus pada jemuan malam terakhir.
<i>Filigre</i>	: teknik dalam kriya logam berbahan logam berbentuk benang.
<i>Finishing</i>	: proses akhir.
<i>Fountain</i>	: patung air mancur.
<i>Getchok</i>	: pahat tebuat dari besi dengan mata menyerupai garpu pendek.
<i>Graunded theory</i>	: metode penelitian kualitatif dengan prosedur sistematis.
<i>Harmony</i>	: keselarasan/keserasian/kesesuaian/kecocokan.
<i>Home industry</i>	: industri rumahan.
<i>Hue</i>	: gelombang warna dari spektrum warna.
<i>Indor</i>	: dalam ruangan.
<i>Intensity</i>	: bahasa inggris dari keadaan tingkat/ukuran.
<i>Interview</i>	: wawancara.
<i>Interviewee</i>	: narasumber dalam wawancara.
<i>Interviewer</i>	: pelaku wawancara/pewawancara
<i>Mal</i>	: jiplakan.
<i>Matut</i>	: memperhalus bentuk detail.
<i>Modelling</i>	: teknik dalam membuat relief dengan cara menupuk bagian yang ingin dicembungkan.
<i>Narrative research</i>	: penelitian kualitatif dengan mengacu dari cerita-cerita yang didengar dan dituturkan dalam aktivitas sehari-hari.
<i>Ngemal</i>	: kegiatan menjiplak.
<i>Out dor</i>	: luar ruangan.
<i>Phenomenological resarch</i>	: penelitian kualitatif tentang memahami peristiwa yang terjadi.
<i>Portabel</i>	: mesin yang mudah dibawa, dapat diangkut.
<i>Relievo</i>	: bahasa itali dari peninggian.

- Setting* : keadaan.
- Stainless steel* : bahan logam yang tidak mudah berkarat.
- Symmetry* : seimbang dalam bentuk/ukuran, letak sebuah unsur.
- Unity* : persatuan.
- Value* : banyak sedikitnya kandungan/isi.



KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

Alamat: Karangmalang, Yogyakarta 55281 (0274) 550843, 548207 Fax. (0274) 548207
http://www.fbs.uny.ac.id//

FRM/FBS/34-00

10 Jan 2011

Nomor 23 /UN34 12/TU/SK 1201 8

Yogyakarta, 10 januari 2018

Lampiran 1 Bandel

Permohonan Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Dekan
u.b. Wakil Dekan I
Fakultas Bahasa dan Seni UN Y

Bersama ini kami kirimkan nama mahasiswa FBS UN Y Jurusan/Program Studi Pendidikan Seni Kerajinan yang mengajukan permohonan ijin penelitian untuk keperluan penyusunan Tugas Akhir lengkap dengan deskripsi keperluan penelitian tersebut sebagai berikut.

- | | |
|---------------------------------|--|
| 1. Nama | : Andi Setiawan |
| 2. NIM | : 14207241031 |
| 3. Jurusan/Program Studi | : Pend. Kriya |
| 4. Alamat Mahasiswa | : Sambirejo, Prambanan, Sleman |
| 5. Lokasi Penelitian | : Taman Marlow, Kalasan, Sleman |
| 6. Waktu Penelitian | : 11 Januari - 11 maret |
| 7. Tujuan dan maksud Penelitian | : Mendeskripsikan karakteristik relief Batu Karya B. |
| 8. Judul Tugas Akhir | : Karakteristik Relief |
| | : Batu Karya Bengker Art Stone Kalasan |
| 9. Pembimbing | : 1. I. Suahyudi, M. Hum |
| | : 2. |

Demikian permohonan ijin tetsebut untuk dapat diproses sebagaimana mestinya.

Ketua Jurusan,

Dwi Retno Sri Ambarwati, M.Sn.

IP 19700203 200003 2 001

